

TOKOH · TOKOH PEJUANG KALIMANTAN TENGAH :

PERAN DAN PEMIKIRANNYA



Direktorat
Kebudayaan

98

**ISTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
JALAN LETJEN SUTOYO PONTIANAK
TELP. 0561-737906 FAX. 0561-760707**

2007

**TOKOH-TOKOH PEJUANG
KALIMANTAN TENGAH
PERAN DAN PEMIKIRANNYA**

740 0508
PEM
*

Pengarah :
Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si

Penulis :
Pembayun Sulistyorini, S.S

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
Jl. Letjend. Sutoyo Pontianak, Telp. (0561) 737906 Fax. (0561) 760707**

Tahun 2007

ABSTRAK

Babakan sejarah perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Tengah dilalui dengan proses sejarah yang amat panjang dimulai dari perjuangan sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Penjajahan telah menyebabkan kemiskinan, kebodohan dan penderitaan bagi masyarakat sehingga menimbulkan reaksi untuk melawan penindasan tersebut. Namun karena tidak ada persatuan dan kesatuan maka setiap perlawanan dapat dipatahkan oleh penjajah.

Memasuki abad ke- 20, mulai terjadi perubahan dalam bentuk perlawanan dengan menggunakan strategi yang dipelopori oleh kaum terpelajar dengan memandang perlu membentuk organisasi politik-kemasyarakatan sebagai wadah untuk menyalurkan hasrat dan aspirasi untuk meraih kemerdekaan. Periode ini disebut dengan periode pergerakan nasional yang ditandai dengan lahirnya kesadaran baru untuk mengubah nasib dari masyarakat terjajah menjadi masyarakat yang merdeka, berubahnya bentuk perlawanan yang semula dilakukan dengan kekerasan dan kekuatan fisik maka perlawanan dilakukan dengan menggunakan strategi melalui organisasi.

Di Kalimantan Tengah kesadaran berorganisasi merambah masyarakat di Kuala Kapuas, Mandomai dan Pulang Pisau dengan berdirinya Sarikat Islam (SI) pada tahun 1918. Kemudian diikuti dengan munculnya organisasi Nahdathul Ulama (NU) pada tahun 1929 di Kuala Kapuas, Anjir Serapat dan Sampit. Kemudian pada tahun 1930-1932 berdiri organisasi Muhammadiyah di Sampit, Kuala Kapuas, Mandomai, Pulang Pisau dan Pangkalan Bun dan pada tahun 1933 berdiri Jong Dajak di Kuala Kapuas. Kesadaran kebangsaan juga mempengaruhi kepada masyarakat Dayak dengan berdirinya Sarikat Dayak pada tahun 1919.

Pada masa revolusi fisik terjadi gelombang pertentangan politik serta rentetan pergolakan yang dilakukan oleh rakyat Kalimantan Tengah untuk menghadapi agresi militer Belanda dengan cara-cara bersenjata dan diplomasi. Pertempuran yang paling besar di Kalimantan Tengah adalah Pertempuran Danau Mare untuk mempertahankan kemerdekaan.

Kemerdekaan mempunyai makna tidak hanya bebas dari penjajahan tetapi adanya kesempatan yang sama untuk memperoleh hak dan menjalankan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pendahulu harus diisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif dengan mewarisi nilai-nilai kepahlawanan dari para pejuang. Seperti dalam ungkapan "bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai jasa para pahlawannya".

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah yang diberikan kepada penulis sehingga penelitian yang berjudul Tokoh-Tokoh Pejuang Kalimantan Tengah : Peran dan Pemikirannya dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulisan sejarah ini merupakan upaya untuk mengungkapkan dan menggali tokoh-tokoh pejuang di Kalimantan Tengah yang telah berjasa kepada bangsa dan negara melalui peran dan pemikirannya pada panggung politik di tanah air. Berkat perjuangan yang gigih dan semangat yang menyala-nyala akhirnya para pejuang kita dapat mempersembahkan kemerdekaan bagi bangsa dan Negara. Para pejuang telah berhasil menorehkan tinta emas dalam lembaran sejarah kebangsaan kita sehingga ketokohnya dapat dijadikan sebagai teladan bagi generasi muda.

Nilai-nilai kepahlawanan yang terpatri dalam setiap jiwa para pejuang dapat dijadikan sebagai landasan untuk meneruskan perjuangannya. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh generasi muda dalam mengisi kemerdekaan sehingga apa yang dicita-citakan para pendahulu kita dapat diwujudkan untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Penulisan ini sedikit banyak memberikan sumbangan pengetahuan kepada generasi muda khususnya sebagai penerus perjuangan bangsa untuk lebih mengenal dan memahami pejuang daerahnya sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Seperti kata pepatah “ bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghargai jasa pahlawannya”.

Dalam penulisan sejarah ini tidak terlepas peran dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih tulus kepada :

1. Ibu Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si selaku Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak yang banyak memberikan pengarahan dalam penulisan sejarah ini.
2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah beserta jajarannya yang telah banyak membantu dalam tulisan ini.
3. Bapak Drs. Petrus Awan, MBA, M. Sc selaku Kasubdin Kebudayaan pada Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah yang banyak memberikan data baik berupa buku-buku literatur maupun keterangan yang berhubungan dengan tulisan ini.
4. Ibu Dra. Nunun, Bapak Hermadi dan Bapak Heni yang sudah banyak membantu dalam pengumpulan data.
5. Penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih tulus kepada para nara sumber yaitu Bapak Christoffel Binti, Bapak Kassier Ng. Soekah, Bapak Yansen A. Binti, Bapak Kapten Inf. Sularto, Bapak Laderis Sakar, Bapak Yoses, Ibu Alexandra yang telah memberikan data berupa buku-buku literatur dan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan kemampuan, maka tulisan ini jauh dari kesempurnaan sehingga tidak menutup kemungkinan dapat mengalami perubahan apabila ditemukan fakta baru. Oleh karena itu, kami mengharap kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun demi sempurnanya tulisan ini. Akhirnya, kami berharap tulisan ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan memperkaya tulisan sejarah lokal khususnya mengenai tokoh-tokoh pejuang di Kalimantan Tengah.

Pontianak, September 2007

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Ruang Lingkup	4
1.5. Output	5
1.6. Manfaat (Outcome)	5
1.7. Metode Penelitian	5
1.8. Sistematika Penulisan	6
BAB II PERJUANGAN KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 1908 - 1949	7
2.1. Perjuangan Sebelum Kemerdekaan	7
2.2. Perjuangan Setelah Kemerdekaan	9
BAB III TOKOH-TOKOH PERGERAKAN KEBANGSAAN DI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 1908-1945	17
3.1. Housmann Baboe 1870 – 1943	17
3.2. George Obus 1902 – 1982	24
BAB IV TOKOH-TOKOH PEJUANG MEMPERTAHKAN KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 1945-1949	33
4.1. Christoffel Binti 1922 – Sekarang	33
4.2. Kassier Ng. Soekah 1934 – Sekarang	39
4.3. Barthelman Koetin, BBA 1918 – 1992	43
4.4. Penghargaan Pemerintah Kepada Para Pejuang Daerah	46
BAB V PENUTUP	49
5.1. Kesimpulan	49
5.2. Saran-Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR INFORMAN	55
LAMPIRAN	
- Peta Propinsi Kalimantan Tengah	58
- Rute Perjalanan Pasukan GRR1	59
- Sket Pertempuran Danau Mare	60

DAFTAR FOTO

FOTO 1 Housman Baboe Tokoh Pergerakan Suku Dayak Namanya Diabadikan Sebagai Nama Salah Satu Sudut Jalan di Kota Palangkaraya	18
FOTO 2 Gereja Hampatong Didirikan Tahun 1878 di Kuala Kapas pernah digunakan sebagai tempat berlangsungnya Rapat dalam pembentukan Organisasi Sarikat Dayak	19
FOTO 3 George Obus Tokoh Pergerakan dan Perintis Kemerdekaan Di Kalimantan Tengah namanya diabadikan sebagai nama Jalan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah	25
FOTO 4 Christoffel Binti Tokoh Pejuang Kalimantan Tengah	34
FOTO 5 Christoffel Binti sewaktu muda bersama isteri dan putera- Puterinya	35
FOTO 6 Kassier Ng. Soekah Tokoh Pejuang Kalimantan Tengah	39
FOTO 7 Kassier Ng. Soekah bersama dengan teman-temannya ketika Menempuh pendidikan di Sekolah Menengah (SM) di Kuala Kapuas	41
FOTO 8 Kantor Dewan Harian Cabang (DHC 45) Kota Palangkaraya	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perjuangan rakyat Kalimantan Tengah dilakukan dengan periodisasi atau pembabakan waktu yang dimulai dari perjuangan sebelum kemerdekaan dan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan. Babakan waktu itu berjalan dalam proses sejarah yang amat panjang. Dalam proses menuju Indonesia merdeka atau disebut dengan periode pergerakan kebangsaan merupakan periode yang amat penting dalam mewujudkan jati diri sebagai bangsa yang bersatu dan bangsa yang merdeka.

Menurut Sartono Kartodirjo yang dikutip oleh Anhar Gonggong dalam sebuah makalahnya dikatakan bahwa pada abad ke-20 didalam masyarakat terjajah telah lahir paham kebangsaan atau nasionalisme yang didalamnya mencakup prinsip-prinsip kebebasan, kesatuan, kesamarataan dan kepribadian. Prinsip ini sangat penting bagi bangsa terjajah untuk merumuskan dirinya kembali sebagai bangsa baru di tengah-tengah bangsa-bangsa lainnya yang terlebih dahulu lahir di dunia. Lahirnya nasionalisme membuka jalan bagi bangsa terjajah untuk merumuskan dirinya kembali di dalam menciptakan kehidupannya yang lebih baik apabila kelak menjadi manusia bebas-merdeka. Tantangan yang dihadapi adalah merumuskan kembali dirinya sebagai *nation* atau bangsa dan merumuskan kembali wadah wilayah tempat hidup mereka yaitu adanya suatu negara yang diatur berdasar suatu aturan-tatanan baru.¹

Pada babakan waktu ini, muncul para pemimpin yang terdiri dari orang-orang terdidik dan terpelajar sekaligus menjadi penggerak. Para pemimpin ini tampil sebagai pengambil peran untuk mengubah nasib bangsa dalam proses menuju dan menjadi bangsa yang merdeka. Para pemimpin ini menciptakan strategi dan taktik untuk menghadapi tekanan dan penindasan dari Pemerintah Kolonial Belanda. Selain itu, mereka juga melakukan berbagai langkah untuk membangun kesadaran berbangsa dan bernegara diantara sesama warga jajahan sehingga sama-sama merasakan senasib dan sepenenderitaan sebagai warga terjajah. Kondisi seperti ini akan mempercepat munculnya rasa nasionalisme di antara mereka. Rasa nasionalisme atau semangat kebangsaan akan memperkuat jatidiri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat.²

Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda sudah ada pemimpin-pemimpin Suku Dayak yang dihormati dan disegani oleh masyarakat. Mereka bergelar *damang, tamanggung, dambung, patih, singa, ngabe dan*

¹ Gonggong, Anhar. *Makna Negara-Bangsa Dalam Era Globalisasi*. Makalah disampaikan pada Temu Budaya Daerah Dalam Rangka "Bulan Apresiasi Budaya IV Propinsi Nusa Tenggara Barat" di Mataram, 22 Juli 1997. Halaman : 3 dan 6.

² Rusan, Ahim S. et al. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya : Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Palangkaraya dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. Halaman : xvi-xvii.

lain-lain. Sedangkan untuk mengatur kelancaran roda pemerintahan, Belanda mengakui hukum adat Dayak dan mengangkat para pemimpin Suku Dayak untuk menduduki jabatan penting dalam pemerintahan seperti : *pambakal* (kepala desa), *asisten kyai* (camat) sampai pada *kyai* (wedana).

Masuknya zending atau misi di Kalimantan Tengah sangat membantu kemajuan masyarakat Dayak. Banyak anak-anak Dayak masuk pada Sekolah zending atau misi khususnya di wilayah afdeling Kapuas Barito, sehingga anak-anak Dayak ini banyak menjadi terpelajar dan pintar. Dalam usaha menuju Indonesia merdeka, masyarakat Dayak terhimpun dalam organisasi Sarikat Dayak atau Pakat Dayak yang dipelopori Housmann Baboe, M. Lampe, Philips Sinar, Haji Abdul Gani, Lui Kamis dan Temanggung Tundan. Dalam perkembangannya, organisasi ini merupakan gerakan penyadaran diri sebagai warga terjajah menuju bangsa merdeka.³ Pada tahun 1928-1945, setelah melewati perjuangan untuk melawan penjajahan Belanda dan Jepang, akhirnya kemerdekaan berhasil diraih. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 bukanlah merupakan puncak dan akhir dari perjuangan rakyat Kalimantan Tengah. Periode ini merupakan periode fisik dimana telah terjadi gelombang pertentangan politik serta rentetan pergolakan yang dilakukan oleh rakyat Kalimantan Tengah secara terus menerus untuk menghadapi agresi militer Belanda dengan cara-cara bersenjata dan diplomasi.

Peristiwa ini diawali dengan kedatangan tentara Sekutu yang bertugas melucuti persenjataan tentara Jepang. Dalam pada itu, tentara Belanda yang membonceng pasukan Sekutu mendirikan *Nederland Indische Civil Administration* (NICA) atau Pemerintah Sipil Hindia Belanda. Tentara NICA disebut KNIL dengan para anggotanya terdiri dari orang Belanda dan orang Indonesia sendiri yang tidak berjiwa proklamasi RI. Kondisi ini diperparah lagi dengan adanya pernyataan Panglima Tentara Australia yaitu Jenderal Sir Thomas Albert Blamey bahwa Kalimantan diserahkan kepada NICA.⁴ Ditambah lagi adanya sikap Sultan Hamid dari Pontianak yang memihak kepada Belanda, maka kekuasaan NICA di Kalimantan semakin kuat. Keadaan ini menyebabkan ketidakstabilan keamanan dengan munculnya berbagai perlawanan yang dilakukan oleh rakyat untuk merebut kembali kemerdekaan.

Kemerdekaan yang telah dicapai, bukanlah sebuah kemerdekaan yang tanpa pengorbanan. Kemerdekaan mempunyai makna tidak hanya bebas dari kekuasaan penjajahan kolonial tetapi juga adanya kesempatan

³ Ibat, Sion dan Chornain Lambung. 2005. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah 1953-1957*. Palangkaraya : APP GMTPS Kalteng Palangkaraya. Halaman : 5-6.

⁴ Binti, Yansen A. (ed. Eka Dolok Martimbang), *Merajut Sejarah Perjuangan Gerilya Mempertahankan Kemerdekaan RI di Daerah Dayak Besar (Kini Kalimantan Tengah) yang hampir terlupakan yaitu Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia (GRRRI) Tahun 1945-1949*, dalam Kumpulan Catatan dan Ceritera Para Pemuda Pejuang Eks Gerilya. Halaman : 6-7, Lihat juga Ibat, Sion dan Chornain Lambung. 2005. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah 1953-1957*. Palangkaraya : APP GMTPS Kalteng Palangkaraya. Halaman : 8-9

yang sama dari semua warga untuk memperoleh haknya secara wajar dan benar, disamping menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.⁵

Oleh karena itu, kemerdekaan menjadi hak setiap bangsa untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan dan duduk sejajar dengan bangsa-bangsa lain, sehingga ketika sebuah kemerdekaan diinjak-injak oleh bangsa lain, maka timbullah reaksi dari rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut. Di tengah situasi politik yang tidak menentu, maka di Kalimantan Tengah muncul para pejuang kemerdekaan untuk membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan melalui peran dan pemikirannya. Mereka berjuang tanpa pamrih demi tegaknya proklamasi kemerdekaan Indonesia. Namun ironis, perjuangan yang telah dilakukan dengan tetesan darah itu, seakan-akan dilupakan begitu saja. Kalau kita lihat sekarang ini banyak para veteran kehidupannya sangat menderita, padahal dulunya mereka adalah para pejuang yang mempersembahkan kemerdekaan untuk Indonesia. Dahulu mereka berjuang mengangkat senjata untuk melawan penjajahan, namun setelah kemerdekaan itu berhasil diperjuangkannya mereka harus berjuang kembali untuk dapat melanjutkan kehidupannya.

Kenyataan yang kita temui, bahwa makna sebuah kemerdekaan tidak seluruhnya dipahami terutama oleh generasi muda. Bukan berarti kita harus hidup pada masa lalu, tetapi semangat dari para pejuang yang harus kita ambil untuk meneruskan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Peristiwa yang terjadi pada masa lalu merupakan pelajaran yang sangat berharga karena orang dapat bersikap bijaksana, sehingga orang yang sudah melupakan sejarah maka kehancuran untuk negara karena tidak ada rasa menghargai terhadap tokoh-tokoh pejuang. Timbul pertanyaan apa yang salah? Apakah sistem pendidikan kita sekarang yang tidak sesuai dengan kebutuhan atautkah memang sudah tidak ada rasa nasionalisme. Inilah sebenarnya, kenapa perlu ditanamkan nilai-nilai kepahlawanan pada generasi muda.

Apabila kita lihat sistem pendidikan kita sekarang ini, nilai-nilai perjuangan atau kepahlawanan sudah tidak lagi diajarkan di sekolah seperti mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) dan lain sebagainya. Padahal ini sangat penting untuk dapat menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi muda. Sudah saatnya kita tanamkan nilai-nilai perjuangan atau kepahlawanan itu sejak dini sehingga generasi muda akan lebih memahami makna sebuah kemerdekaan dan bisa menghargai jasa-jasa para pahlawannya.

Berdasarkan atas pemikiran itu, maka melalui penelitian ini penulis mencoba untuk mengungkapkan para tokoh pejuang yang telah berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui peran dan pemikirannya sehingga ketokohnya dapat diteladani oleh masyarakat dan generasi muda pada khususnya.

⁵ Gonggong, Anhar. *Makna Negara-Bangsa Dalam Era Globalisasi*. Makalah disampaikan pada Temu Budaya Daerah Dalam Rangka "Bulan Apresiasi Budaya IV Propinsi Nusa Tenggara Barat" di Mataram. 22 Juli 1997. Halaman : 10-11.

1.2. Permasalahan

Kalau kita lihat kenyataan di lapangan, banyak orang tidak tahu siapa pejuang daerahnya. Ada beberapa sebab yang bisa dikemukakan, yaitu penulisan tentang tokoh-tokoh pejuang belum banyak dilakukan sehingga banyak yang tidak terekspos ke permukaan, kurang adanya sosialisasi kepada masyarakat terutama generasi muda tentang tokoh-tokoh pejuang daerah. Padahal pada masa perjuangan kemerdekaan, setiap jengkal tanah selalu diperjuangkan oleh para pejuang sampai titik darah penghabisan.

Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian tentang tokoh pejuang ini adalah :

- Bagaimana perjuangan rakyat dalam merebut kemerdekaan dan usaha mempertahankan kemerdekaan di Kalimantan Tengah ?
- Bagaimana peran dan pemikiran para pejuang Kalimantan Tengah untuk meraih dan mempertahankan kemerdekaan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penulisan tentang pemikiran dan peran tokoh pejuang di Kalimantan Tengah ini merupakan catatan hidup seseorang sebagai bagian dalam penulisan sejarah secara mikro. Namun dari hasil penulisan ini akan menjadi bagian dari mosaik sejarah yang lebih besar. Oleh karena itu, dipandang sangat penting artinya untuk dapat mengungkap biografi para pejuang Kalimantan Tengah karena dapat dipahami latar belakang kehidupannya serta lingkungan sosial politiknnya.⁶

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul Tokoh-Tokoh Pejuang Kalimantan Tengah : Peran dan Pemikirannya bertujuan untuk :

1. mengungkap latar belakang sosiologis sehingga akan tampak kepribadian dari para pejuang.
2. merekonstruksi pemikiran dan perannya dalam mengembangkan dan memajukan daerah Kalimantan Tengah sehingga nilai-nilai perjuangannya dapat diwarisi oleh generasi muda.
3. mengungkap perjuangan dan pengabdian para tokoh pejuang Kalimantan Tengah sehingga dapat dipahami oleh masyarakat.

1.4. Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul Tokoh-Tokoh Pejuang Kalimantan Tengah : Peran dan Pemikirannya, dibatasi ruang lingkungnya yaitu menjelaskan tentang perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Tengah Tahun 1908 – 1949. Setelah itu secara lebih mendalam akan diungkapkan tentang tokoh-tokoh pejuang pergerakan kebangsaan dan tokoh-tokoh pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan di Kalimantan Tengah yang dimulai dari kehidupan keluarga, pendidikan, karir sampai akhir hayatnya. Diuraikan juga tentang pemikiran dan perannya dalam usaha mengembangkan dan memajukan daerah Kalimantan Tengah.

⁶ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogya : PT. Tiara Wacana kerjasama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

1.5. Output

Adapun hasil yang diharapkan adalah buku terbitan Tokoh-Tokoh Pejuang Kalimantan Tengah.

1.6. Manfaat (Outcome)

Sebagai kebijakan bagi Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah dalam pengusulan gelar Pahlawan Nasional.

1.7. Metode Penelitian

Dalam rangkaian penelitian tentang Kajian Tokoh pejuang Kalimantan Tengah : Peran dan pemikirannya, maka metode kerja dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah di atas bersifat primer maupun sekunder. Dengan demikian dibagi menjadi tiga tahap :

1. Tahap Persiapan

Sebagai langkah awal adalah melakukan persiapan mulai dari pemilihan judul dan aspek-aspek yang lain seperti menyusun pedoman wawancara, menentukan jadwal penelitian, pengumpulan data, analisa data serta penyusunan laporan.

2. Tahap Pengumpulan Data

Penulisan ini akan menggunakan metode pendekatan sejarah lisan yaitu suatu cara untuk merekam masa lalu melalui wawancara sebagai usaha untuk menangkap corak dan jalinan pengalaman manusia yang dapat memperdalam pemahaman mengenai masa lampau.⁷ Dengan melakukan wawancara lisan akan terungkap emosi, kenang-kenangan hidup sehingga gambaran tentang suatu peristiwa dan keadaan dapat terserap melalui penjiwaan seorang pelaku sejarah maupun saksi mata.⁸

Oleh karena itu, informan dipilih dari orang-orang yang menjadi saksi mata atas peristiwa sejarah yang terjadi pada masa itu ataupun dari pelaku sejarah yang sezaman dengan masa perjuangan dari para tokoh pejuang tersebut. Dengan sejarah lisan diharapkan dapat menceritakan suatu peristiwa sejarah, tempat bersejarah, pelaku sejarah, ingatan dari tangan pertama mengenai masa lampau, kisah dari saksi mata sehingga peristiwa-peristiwa itu merupakan ingatan yang hidup.⁹

Selain data-data diperoleh dari wawancara, maka bahan-bahan dokumen tertulis seperti : arsip-arsip, buku-buku referensi juga sangat penting artinya untuk melengkapi data.

⁷ Adam, Asvi Warman. *Perbincangan Tentang Sejarah Lisan : Sumber, Sasaran dan relevansi bagi Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Penataran Tenaga Teknis Bidang Kesenjajahan, Direktorat Sejarah, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, di Wisma Hijau Cimanggis, 7 Agustus 2001. Halaman : 1.

⁸ Fauzi, M. Dalam makalahnya yang berjudul *Penulisan sejarah Indonesia dan Sejarah Lisan*.

⁹ Adam, Asvi Warman. *Perbincangan Tentang Sejarah Lisan : Sumber, Sasaran dan Relevansi Bagi Indonesia*. Makalah Disampaikan Dalam Penataran Tenaga Teknis Bidang Kesenjajahan, Direktorat Sejarah, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, di Wisma Hijau Cimanggis, 7 Agustus 2001. Halaman 2.

Setelah data terkumpul, baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan maka dilakukan kritik sumber untuk mendapatkan sumber yang benar-benar kita butuhkan, barulah dilakukan interpretasi yaitu merangkaikan fakta-fakta menjadi keseluruhan yang masuk akal. Tahap terakhir adalah historiografi yaitu penulisan sehingga diperoleh suatu kisah sejarah secara kronologis.

3. Tahap Analisa Data

Sumber sejarah yang diperoleh baik berupa data, fakta atau keterangan yang berhubungan dengan pokok masalah dikumpulkan terlebih dahulu baik sumber tertulis maupun lisan. Kemudian dilakukan analisa terhadap sumber untuk mendapatkan fakta yang dapat dipercaya dan keabsahannya dapat terjamin. Setelah itu dilakukan penghubungan dan menerangkan fakta yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji sehingga menjadi sebuah kisah sejarah.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Permasalahan
- 1.3. Tujuan penelitian
- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Output
- 1.6. Manfaat (Outcome)
- 1.7. Metode Penelitian
- 1.8. Sistematika Penulisan

BAB II PERJUANGAN KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 1908 - 1949

- 2.1. Perjuangan Sebelum Kemerdekaan
- 2.2. Perjuangan Setelah Kemerdekaan

BAB III TOKOH-TOKOH PERGERAKAN KEBANGSAAN DI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 1908 - 1945

- 3.1. Housmann Baboe 1870 - 1943
- 3.2. George Obus 1902 - 1982

BAB IV TOKOH-TOKOH PEJUANG MEMPERTAHKAN KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 1945-1949

- 4.1. Christoffel Binti 1922 - Sekarang
- 4.2. Kassier Ng. Soekah 1934 - Sekarang
- 4.3. Barthelman Koetin, BBA 1918 - 1992
- 4.4. Penghargaan Pemerintah Kepada Para Pejuang Daerah

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR INFORMAN
LAMPIRAN

BAB II

PERJUANGAN KEMERDEKAAN

DI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 1908 - 1949

Pada Bab II ini akan dijelaskan tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Kalimantan Tengah sebagai bentuk perjuangan rakyat dalam usaha merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam peristiwa ini lahirlah pejuang-pejuang daerah dengan gagah berani dan tanpa pamrih rela berkorban untuk memperjuangkan kemerdekaan tersebut. Perjuangan tanpa pamrih ini telah mengukir lembaran sejarah di Bumi Kalimantan Tengah sebagai bagian dari mosaik sejarah di Indonesia yang tidak akan pernah dilupakan. Bahkan perjuangan ini akan selalu terus dikenang oleh masyarakat luas dan menjadi bagian dalam penanaman nilai-nilai kepahlawanan yang diwariskan kepada generasi muda. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang perjuangan melalui pergerakan kebangsaan yaitu pembentukan organisasi kemasyarakatan yang pertama kali dipelopori oleh Suku Dayak sampai dengan upaya untuk mempertahankan kemerdekaan sehingga pada babakan waktu ini akan tampak beberapa nama pejuang Kalimantan Tengah.

2.1. Perjuangan Sebelum Kemerdekaan

Kedatangan Belanda di Indonesia pertama kali bertujuan untuk berdagang, namun akhirnya tujuan itu berubah dengan berusaha mengembangkan kedudukan untuk menguasai ekonomi perdagangan. Sebenarnya pada saat itu sudah ada sikap menentang yang dilakukan oleh rakyat secara besar-besaran dan bersenjata baik di darat dan di laut. Bahkan sikap menentang itu sudah ditunjukkan oleh sekelompok kecil warga suatu perkebunan atau desa kawedanan yang disebut dengan gerakan-gerakan sosial. Biasanya perlawanan itu dilakukan oleh sekitar 100-300 orang secara sporadis, namun perlawanan itu dapat dipatahkan oleh pasukan Kolonial.

Memasuki abad ke-20, terjadi perubahan terhadap bentuk perlawanan dengan menggunakan strategi yang dipelopori oleh kaum terpelajar. Keterpelajaran mereka membuka kemungkinan untuk menggunakan otak-rasional dalam usaha mengembalikan harkat kemanusiaan dan kebangsaan. Oleh karena itu, mereka memandang perlu untuk membentuk organisasi politik- kemasyarakatan sebagai jembatan untuk meraih kemerdekaan. Munculnya organisasi politik ini merupakan reaksi dari rakyat Kalimantan Tengah terhadap penindasan Kolonial Belanda.¹

Di Kalimantan, kesadaran berorganisasi merambah warga masyarakat di afdeling Kapuas-Barito khususnya Kapuas Kahayan dengan berdirinya Sarekat Islam (SI) pada tahun 1918 di Kuala Kapuas, Mandomai dan Pulang

¹Gonggong, Anhar. *Makna Negara-Bangsa Dalam Era Globalisasi*. Makalah disampaikan pada Temu Budaya Daerah Dalam Rangka "Bulan Apresiasi Budaya IV Propinsi Nusa Tenggara Barat", di Mataram, 22 Juli 1997. Halaman : 6-7.

Pisau. Munculnya organisasi ini diikuti oleh berdirinya Nahdatul Ulama (NU) pada tahun 1929 di Kuala Kapuas, Anjir Serapat dan Sampit. Kemudian pada tahun 1930-1932, diikuti dengan berdirinya Muhammadiyah di Sampit, Kuala Kapuas, Mandomai, Pulang Pisau dan Pangkalan Bun. Pada tahun 1933 berdiri organisasi Jong Dajak di Kuala Kapuas dan tahun 1938 melebur jadi satu dengan Parindra cabang Kuala Kapuas.

Kesadaran kebangsaan itu akhirnya menyebar ke pelosok tanah air, tidak terkecuali masyarakat Dayak. Dengan munculnya organisasi Sarikat Dayak atau Pakat Dayak sebagai pelopor munculnya rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Dayak. Organisasi itu dibentuk pada tanggal 18 Juli 1919 yang bertempat di Gereja Hampatong Kuala Kapuas.

Menurut Marko Mahin, disebut Pakat Dayak karena dimuat dalam surat kabar *zendeling* yang berbahasa Dayak Ngaju, bisa juga disebut dengan Sarikat Dayak apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.² Organisasi ini didirikan melalui peran seorang tokoh pejuang pergerakan rakyat Dayak yang bernama Housmann Baboe sekaligus mengangkatnya sebagai Ketua Pakat Dayak yang tetap berkedudukan di Kuala Kapuas. Selain Housmann Baboe sebagai tokoh pergerakan di Kalimantan Tengah, nama George Obus juga disebut sebagai tokoh pergerakan kemerdekaan dengan memprakarsai berdirinya organisasi Pemuda Borneo.

Para tokoh ini mempunyai kemampuan berpikir yang dilandasi oleh adanya kesadaran baru untuk merumuskan diri kembali dalam menciptakan suatu kesatuan diri dan wadah baru untuk kelangsungan hidupnya dalam suasana baru, bebas merdeka dan berharkat. Untuk itu, mereka berdialog secara intensif untuk mempertemukan inti pemikiran mereka dan selanjutnya bersepakat, baik dilakukan dalam rapat organisasi masing-masing maupun antar instansi.

Salah satu hasil monumental dari dialog itu adalah Kongres Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang merumuskan mengaku bertumpah darah yang satu Tanah Air Indonesia, berbangsa yang satu Bangsa Indonesia dan berbahasa satu Bahasa Indonesia. Dengan Sumpah Pemuda yang tertanam pada setiap jiwa pemuda Indonesia, maka arah perjuangan kita semakin jelas yaitu untuk membangun sebuah Negara atau bangsa Indonesia. Salah satu tokoh Kalimantan Tengah yang ikut sebagai peserta aktif dalam Kongres Pemuda 1928 adalah George Obus.

Mengenai sosok Housmann Baboe dan George Obus secara mendalam akan dijelaskan pada bab III dalam peran dan pemikirannya untuk memajukan masyarakat Dayak pada khususnya dan masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya.³

² Mahin, Marko. 2006. Hausmann Baboe : Tokoh Pergerakan Rakyat Dayak yang terlupakan. Jakarta : Keluarga Besar Housmann Baboe. Halaman : 41.

³ Rusan, Ahim S. et.al. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Lembaga Penelitian Universitas Palangkaraya dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. Halaman : 90-92. Lihat juga dalam Gonggong, Anhar. *Makna Negara-Bangsa Dalam Era Globalisasi*. Makalah yang disampaikan pada Temu Budaya Daerah Dalam Rangka "Bulan Apresiasi Budaya IV Propinsi Nusa Tenggara Barat" di Mataram. 22 Juli 1997. Halaman : 8-9.

2.2. Perjuangan Setelah Kemerdekaan

Masa revolusi fisik mengingatkan kepada kita terjadinya peristiwa pertempuran yang maha dahsyat yang dilakukan oleh para pejuang Kalimantan Tengah. Salah satu bentuk perjuangan fisik dalam mempertahankan Republik Indonesia adalah pertempuran Danau Mare. Dalam pertempuran di Danau Mare ini, terdapat banyak tokoh pejuang yang ikut bertempur. Namun ironisnya, masyarakat banyak yang tidak tahu tentang peristiwa sejarah ini, maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengangkat salah satu tokoh yang turut terlibat dalam pasukan GRR1 yaitu Christoffel Binti.

Dalam peristiwa ini dibagi beberapa tahap sebagai rangkaian terjadinya pertempuran di Danau Mare. Tahap yang pertama adalah terjadinya ekspedisi ke Sepan Biha. Peristiwa ini dimulai pada awal Maret 1946 dengan kedatangan pasukan dari Pulau Jawa ke Tewah yang dipimpin oleh Tuwai Umar bersama dengan tiga orang temannya yaitu Hasan Basri, Amat dan Abubakar. Kedatangan mereka membawa berita rahasia bahwa Kapten Mulyono pimpinan pasukan 003/K3 MN-1001 dari Penjelidik Militer Khusus (PMC) telah menyeberang dari Tuban Jawa Timur ke Kalimantan dengan tujuan menumpas NICA serta menegakkan Pemerintah Republik Indonesia. Tuwai Umar telah berjanji akan menghimpun serta mengajak segenap badan-badan perjuangan yang ada di daerah Dewan Dayak Besar untuk bersama-sama menentang NICA. Sebagai lokasi pertemuan adalah Sepan Biha di hulu Sungai Katingan. Pada tanggal 7 Maret 1946 yang bertempat di rumah Kepala Desa Tewah yaitu Ahmad Kenan diadakan rapat rahasia untuk membicarakan masalah yang dibawa dan dikemukakan oleh Tuwai Umar dan kawan-kawannya. Rapat tersebut memutuskan untuk mengirim ekspedisi pelopor ke Sepan Biha untuk berkonsultasi dengan Kapten Moelyono dalam usaha mengkonsolidasikan kekuatan perlawanan rakyat yang ada.

Dalam rapat itu menghasilkan keputusan bahwa yang terpilih untuk pergi menghadap Kapten Moelyono adalah : Ibung Bangas, Sukimin Mustawiradi, Samudin Aman, Tuwai Umar, Hasan Basri, Amat dan Abubakar. Mereka menyamar sebagai pedagang dengan membawa tembakau milik Aman Ali seorang penduduk Tewah.

Pada Tanggal 16 Maret 1946 ekspedisi ini berangkat dari Tewah menuju Batu Nyiwuh dengan berperahu. Hal ini dilakukan karena apabila melewati Desa Gunung Mas akan diketahui pihak Belanda yang saat itu sedang mengadakan penyelidikan pengalihan emas di daerah tersebut. Setelah itu rombongan berjalan kaki ke arah barat daya melewati desadesa Tumbang Mujai, Tumbang Malahoi, Tumbang Jalemu Hulu Sungai Labihing (sebelah utara Danau Mare) dan akhirnya tiba di Tumbang Samba. Setibanya di Tumbang Samba, rombongan itu berhasil menemui Kiai (sekarang Camat) Felix Asong yaitu paman dari Tuwai Umar. Namun kedatangannya tidak diterima karena takut dengan Belanda, bahkan Felix Asong menyarankan untuk segera meninggalkan Tumbang Samba.

Pada waktu itu, ada seorang Merah Putih (sebutan bagi orang pergerakan yang ikut mempertahankan proklamasi), yang bernama Matseh seorang penduduk Desa Samba Bakumpai bersedia menerima kedatangan rombongan itu dan dipersilakan untuk menginap di rumahnya. Setelah itu, rombongan meneruskan perjalanan ke hulu Sungai Katingan dengan cara *manyua* yaitu potong kompas dengan melewati hulu sungai. Ketika tiba di Sanamang Hulu disambut oleh Parit seorang anggota Merah Putih lalu dengan menggunakan perahu rombongan tersebut pergi ke Tumbang Sanamang menemui Kiai Kusen Amat dan diperoleh berita bahwa pasukan Kapten Moelyono telah bentrok dengan pasukan KNIL Belanda di Tumbang Manjul (hulu Sungai Seruyan). Dalam pertempuran itu menyebabkan Kapten Moelyono tertembak dibahunya dan menyelamatkan diri ke Daerah Nanga Pinoh Kalimantan Barat. Sementara itu dari pihak pasukan KNIL dilaporkan 13 orang tewas.

Dengan adanya peristiwa tersebut, maka Kiai Kusen Amat menyatakan bahwa keadaan di daerah ini sangat berbahaya sebab Pasukan KNIL dan Polisi NICA akan menangkap dan menembak orang-orang yang dicurigai. Setelah Kapten Moelyono melarikan diri ke Kalimantan Barat, maka rombongan tersebut memutuskan untuk kembali ke Tewah. Namun keberangkatan mereka telah tercium oleh pihak polisi NICA di bawah pimpinan E. Baboe dan Barnstein Baboe selaku *hoofd van het Plaatselijk Bestuur* (HPB) Kepala Pemerintah Daerah Kasongan, maka pasukan dipecah menjadi beberapa kelompok, yaitu : kelompok Samudin Aman, Hasan Basri, Abubakar dan Amat dengan menggunakan perahu. Namun setibanya di Tumbang Samba, Abubakar dan Amat tertangkap dan dibawa ke Sampit karena persuratan tidak lengkap, sedangkan Samudin Aman dan Hasan Basri berhasil melarikan diri menuju Tewah. Setelah tugasnya selesai, Ibung bangas kembali ke daerah Seruyan dan akhirnya sampai di Sintang Kalimantan Barat.

Ibung Bangas bertugas menyiapkan lokasi dan memberikan tanda-tanda bagi para penerjun payung Republik Indonesia dengan kode tertentu yang dipahatkan pada kayu-kayu besar berupa inisial angka dengan huruf K.002.B7. Pemberian kode-kode menandakan bahwa daerah tersebut merupakan kantong-kantong pergerakan yang masyarakatnya siap menerima serta membantu dalam perjuangan.⁴

Tindak lanjut dari ekspedisi ke Sepan Biha adalah perlu dibentuknya sebuah organisasi perlawanan sebagai kelanjutan dari GP3. Hal ini disebabkan karena semakin kuatnya pemerintahan NICA serta rencana operasi KNIL ke daerah tersebut. Oleh karena itu, pada tanggal 21 Juli 1946 di adakan rapat yang dihadiri sekitar 20 orang untuk membentuk organisasi perlawanan yaitu Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia atau disebut *alam gaib* karena sifatnya yang selalu berpindah dengan tidak mempunyai pendalaman (lokasi markas) tertentu.

⁴ Nahan, Abdul Fattah. Dalam tulisannya yang berjudul "*Pertempuran Danau Mare*". Halaman :1-3.

Pada pertengahan tahun 1948 datanglah seorang Pendeta Pantekosta berkebangsaan Selandia Baru bernama Bentz ke Tewah. Pendeta ini mengajarkan kepada Kaum Merah Putih cara membuat granat secara sederhana yang disebut granat burung.⁵

Selain granat, senjata yang digunakan adalah *dumdum* (peluru senapan) yang dibuat oleh Diliu Lasri dari timah yang digoreng dicampur dengan *upak binjai* (kulit pohon sejenis embacang), kapur sirih, *suluh sawang* (tunas lenjuang) dan *upak kongkong* (kulit pohon sejenis ramin), lalu dituang menjadi peluru.

Pada tanggal 2 Desember 1948 bertempat di Bukit Ngalangkang (sekitar 8 km dari Kota Tewah) dilakukan rapat rahasia yang dihadiri oleh Pieter K. Sawong, Ibung Bangas, A. Sendol Ranggan, Siang Hinting, Amberi Lihi, Itakri Tueng dan Anang Aini. Rapat tersebut memutuskan :

1. Pimpinan GRRI adalah Pieter K. Sawong dan Ibung Bangas sebagai wakilnya, bertugas menyusun organisasi, kepangkatan, tugas, jabatan dan lain-lain.
2. Tanggal 20 Desember 1948 akan dilakukan rapat raksasa di Kota Tewah yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dan Pemerintah Dewan Dayak Besar.

Pada tanggal 20 Desember 1948, GRRI beserta rakyat Kalimantan Tengah dengan menggunakan pakaian dan peci hitam serta lambang Merah Putih yang ditempelkan di dada dan peci, berkumpul di Lapangan Tewah untuk melakukan upacara penaikan bendera Sang Merah Putih. Pada upacara tersebut bertindak selaku inspektur upacara adalah Pieter K. Sawong dan komandan upacara adalah Ibung Bangas. Pada upacara tersebut Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dinyanyikan oleh semua peserta upacara. Kemudian Pieter K. Sawong membacakan Naskah Teks Proklamasi 17 Agustus 1945 yang kemudian diteruskan dengan pembacaan Proklamasi Pemerintahan GRRI yang berbunyi :

⁵ Granat burung adalah granat yang kulit luarnya terbuat dari kaleng minyak tanah yang disoldir berbentuk buah mangga. Permukaannya dari kepala paku, sedangkan ekornya berbalung-balung untuk meluruskan arah jalannya. Isinya beling porselin dan pecahan kuali besi serta potongan-potongan kecil rotan yang digoreng tanpa minyak dan dicampur belerang. Percobaan peledakan granat ini dilakukan dari atas Gereja Tewah. Sebagai sasarannya adalah Gedung sekolah rakyat dengan hasil cukup memuaskan dimana bangunan tersebut hancur. Keterangan ini terdapat dalam tulisan Nahan, Abdul Fattah yang berjudul "*Pertempuran Danau Mare*". Halaman : 9.

PROKLAMASI

Merdeka !!!

Atas nama seluruh gerakan perjuangan bersenjata demi Proklamasi 17 Agustus 1945 di daerah Dayak Besar, seluruh rakyat dan partai, pejabat dan petugas NICA yang Pro Republik Indonesia, dengan ini dinyatakan berdirinya *Pemerintahan Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia (GRRRI) Bukit Ngalangkang Dayak Besar*, yang wilayah dan kekuasaannya meliputi seluruh Daerah Dewan Dayak NICA. Perjuangan akan diakukan hingga tetes darah yang penghabisan sampai Indonesia Merdeka.

Tewah, 20 Desember 1948.

Panglima Markas Besar Tentara GRRRI
Bukit Ngalangkang Dayak Besar

Ttd

Pieter K. Sawong
Kolonel GRRRI

Lalu dilanjutkan dengan beberapa pidato yang disampaikan oleh Amberi Lih dan Anang Aini untuk menjelaskan arti dan meresapkan tujuan dari Proklamasi GRRRI 20 Desember 1948 sebagai tonggak sejarah bagi kaum pergerakan di Daerah Dewan Dayak Besar demi keutuhan Republik Indonesia. Kemudian Pieter K. Sawong menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh GRRRI serta resiko yang akan terjadi. Pidato itu ditutup dengan pertanyaan yang ditujukan peserta upacara tentang kesanggupan mereka dalam perjuangan. Pertanyaan itu dijawab dengan serentak sanggup !!!.

GRRRI mempunyai anggota sekitar 6.000 orang yang terbagi atas sektor-sektor pertahanan, dimana masing-masing sektor membawahi wilayah tertentu tergantung dari besar kecilnya perjuangan yang dilakukan terhadap penjajah atau pentingnya wilayah tersebut.⁶

Pada waktu itu diperoleh berita dari seorang kurir yang mengatakan bahwa pasukan KNIL akan melakukan pembersihan terhadap Kaum Merah Putih. Oleh karena itu, GRRRI memutuskan untuk menghadang pasukan KNIL di ujung jalan ke Tumbang Jalemu di tepi Danau Mare. Lalu pada awal Agustus 1949, dipilih 70 orang anggota GRRRI untuk bertempur. Sebelum berangkat, terlebih dahulu dilakukan upacara *manajah antang*.⁷ Antang tajahan memberikan

⁶ Nahan, Abdul Fattah. Dalam tulisannya yang berjudul "*Pertempuran Danau Mare*". Halaman : 3-5.

⁷ Upacara *Manajah Antang* merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Dayak untuk memanggil Elang atau Burung Elang agar memberikan 4 syarat sebagai pertanda kepada manusia sebelum berangkat perang. Upacara itu dipimpin oleh seorang yang ahli dalam bidangnya, dilakukan di suatu tanah lapang dengan cara meletakkan dua seligi yang satu mengarah matahari terbit dengan menggantungkan kayu api. Sedangkan satunya lagi mengarah matahari terbenam dengan menggantungkan daun sawang atau jenjuang dengan memanggil burung elang yang dimaksud. Upacara diawali dengan pembacaan mantra, maka elang akan memberikan pertanda siapa yang akan menang dan kalah dalam peperangan tersebut. Apabila yang diminta adalah Elang dari Hulu Kahayan, maka yang akan datang adalah Elang dari arah sebelah Kapuas. Apabila Elang terbang diarah seligi yang diletakkan di sebelah timur, berarti akan menang dalam peperangan, namun apabila Elang terbang di atas seligi yang diletakkan di sebelah barat, maka akan kalah dalam peperangan itu. Keterangan ini terdapat dalam buku Riwayat, Tjilik (Peny. Nila Riwayat dan Agus Fahri Husein). 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya. Halaman : 338.

pertanda bahwa mereka pasti akan memperoleh kemenangan.

Dari 70 orang anggota yang akan diberangkatkan kemudian dikurangi karena menurut pandangan orang-orang sakti bahwa apabila dipaksakan untuk tetap pergi bertempur maka akan tewas. Oleh karena itu, Samudin Aman selaku komandan pasukan dan disebut-sebut juga sebagai orang sakti memilih 28 orang anggota yang diberangkatkan dan terbagi menjadi 3 regu yaitu :

1. Regu senapan dumdum terdiri dari 9 anggota yaitu : Rajat dan Paul Isa dari Tumbang Manyangan, Lanang dan Abu Aman dari Batu Nyiwuh, Tuis Pandung dari Tehang, Birin Sulang dan Dawak Sulang dari Tumbang Talaken, Sikman dari Rabambang serta Junaidi dari Negara (Kalimantan Selatan) yang dipimpin oleh Kapten I Samudin Aman.
2. Regu pistol dan granat dipimpin Kapten II Muller Hanyi Antang dengan anggotanya 5 orang yaitu Dawid Kamal dari Hampatong, Lalim dari Mambulau, Tenggara dari Tumbang Baringei, Upeng Kurik dari Hulu Kahayan dan seorang yang tidak diketahui namanya.
3. Regu sumpitan dipimpin oleh Letnan I Hernous Sada dengan 12 orang anak buahnya yaitu Inin dari Jangkit, Kenan Kunum dari tumbang Mujai, Kunen Tinggi dari Tumbang Malahoi, Kena Rasad dari Tumbang Miri, Ruhan dari Mambaruh (Kalimantan Barat), Lasri, Lomoh dan Lober dari Tumbang Lapan, Luwi Mihing dari Putat, Sahadan Inin dari Tumbang Jalemu, Teluk Silai dari Tumbang Rahuyan dan seorang lagi tidak diketahui namanya.

Pasukan GRR1 berangkat dari Tewah tanggal 20 Agustus 1949 dengan melewati desa-desa Gunung Mas, Tumbang Lapan, Jangkit, Tumbang Malahoi, Rabambang, Jalemu, Tumbang Talaken, Tumbang Jalemu dan tepi Danau Mare. Setelah itu, pasukan berangkat menuju daerah pertempuran. Namun dalam perjalanan pasukan itu disusul oleh Minon Dehen seorang pemuda berasal dari Sungai Dahuyan dekat Desa Tumbang Talaken yang tidak terpilih menjadi pasukan dan bergabung dengan regu yang dipimpin oleh Kapten II Muller. Oleh karena tidak memiliki senjata, maka Tenggara memberikan kepada Minon Dehen 3 buah granat rakitan. Pada 24 Agustus 1949, pasukan KNIL memasuki Danau Mare dengan menggunakan perahu rangkan. Ketika perahu sudah mendekati, Minon Dehen yang berada di atas pohon karahuang yang tumbuh di tepi Danau Mare dengan gerakan spontan menjatuhkan granatnya ke arah perahu tersebut. Namun granat itu tidak mengenai sasaran, sehingga Minon Dehen ditembaki secara bertubi-tubi oleh pasukan KNIL yang mengakibatkan jatuh ke tanah dengan granat terakhir yang dibawanya meledak dan merobek-robek badannya sendiri hingga meninggal. Pertempuran tidak bisa dielakkan lagi, Samudin Aman yang berada dekat pohon yang dinaiki Minon Dehen terkena peluru sehingga terpental sejauh 3 meter. Namun tidak cedera karena kesaktian yang dimilikinya. Pada pertempuran itu menurut keterangan Hernous Sada dari pihak GRR1 hanya Minon Dehen yang tewas, sedangkan pasukan KNIL 12 orang dimakamkan di Tumbang Samba, 1 orang di

Kasongan, 4 orang dibawa ke Sampit. Melihat pasukan KNIL keluar dari Danau Mare, maka pasukan GRRI pun segera menuju ke arah hulu Danau Mare, belakang Desa Samba Katung (sekarang dinamakan Tanjung Baru). Di tempat inilah pasukan GRRI membuat markas pertahanan.

Pertempuran di Danau Mare berlangsung sekitar tiga jam, namun demikian pertempuran tersebut telah menunjukkan bahwa dengan kesungguhan hati dan persenjataan seadanya musuh dapat dihadapi. Untuk menghargai kepahlawanan dari Minon Dehen, maka masyarakat Kota Tumbang Samba yang terdiri dari Desa Samba Danum, Samba Kahayan, Samba Katung, dan Samba Bakumpai mengadakan upacara tiwah untuk menyempurnakan jasad Minon Dehen pada tanggal 17 Agustus 1952 dengan membangun sandung yang terletak di Kota Tumbang Samba.

Setelah berakhirnya pertempuran di Danau Mare, Belanda bermaksud menyerang Tewah. Dalam pertempuran di Sungai Lepau pada tanggal 9 September 1949 pasukan KNIL berhasil dipukul mundur dan menewaskan 2 orang serdadunya sehingga Kota Tumbang Samba dikuasai oleh Merah Putih dengan Igupran bin Liwan sebagai Kepala Markas Pangkalan Sektor VII yang membawahi daerah Tumbang Samba sampai Tumbang Sanamang. Berdasarkan instruksi wakil ketua MBT sektor V GRRI berupa surat kuasa tanggal 21 Oktober 1949, Igupran bin Liwan diperintahkan untuk mengumpulkan senjata api dari tangan rakyat yang berada dalam wilayahnya sektor VII dengan sanksi bagi siapa saja yang tidak menyerahkan senjata maka dianggap musuh GRRI. Melihat dua kali serangan yang dilakukan tidak ada hasil, maka pasukan KNIL mencoba melakukan serangan yang ketiga namun kapal BO.33 yang mengangkut pasukan KNIL kandas di Gosong dekat Desa Telok. Akhirnya Belanda mengibarkan bendera putih tanda damai.⁸

Selain peristiwa Pertempuran Danau Mare, dalam upaya mempertahankan kemerdekaan adalah masa Peralihan Kekuasaan Belanda tahun 1945-1949 yang memunculkan nama Barthelman Koetin dalam panggung politik di Kalimantan Tengah. Babakan waktu ini bermula pada tahun 1946 dengan dibentuknya Dewan Dayak Besar di Banjarmasin. Dewan Dayak Besar merupakan suatu badan pemerintah daerah yang meliputi wilayah Afdeling Kapuas-Barito tidak termasuk Swapraja Kotawaringin., sedangkan Onderdistrik Dusun Timur yang semula masuk Afdeling Hulu Sungai digabung dengan Dewan Dayak Besar. Untuk memenuhi persyaratan Legislatif maka diadakan pemilihan Anggota Dewan Dayak Besar yang terpilih 20 orang sebagai anggota. Sebagai ketuanya adalah H. Muchran H. Ali, wakil ketua Helmuth Kunom dan sekretaris Dr. Mr. J.M. Roosenschoen dari Kantor Residen Borneo Selatan. Sedangkan Badan pengurus Hariap beranggotakan 4 orang yaitu : Markasi, Barthelman Koetin, Adenan Matarip dan E.D. Toendang.

⁸ Nahan, Abdul Fattah. Dalam tulisannya yang berjudul "Pertempuran Danau Mare". Halaman : 7-12.

Pada Konferensi Meja Bundar yang berlangsung di Negeri Belanda, Delegasi Dayak Besar diwakili oleh H. Muchran H. Ali, sedangkan Barthelman Koetin mewakili BPH. Kedua wakil tersebut kemudian bergabung dengan Delegasi BFO. Dalam Konferensi itu menghasilkan terbentuknya RIS sesuai dengan Persetujuan Linggarjati Pasal 12 yang berbunyi "*Pemerintahan Belanda dan RI Mengusahakan Terwujudnya Negara Indonesia Serikat (NIS) dan akan terbentuk pada tanggal 1 Januari 1949*".

Selanjutnya Piagam Persetujuan tentang Konstitusi RIS ditandatangani oleh Wakil Negara Bagian atau Daerah Bagian, H. Muchran H. Ali Wakil dari DDB yang disaksikan oleh Barthelman Koetin yang berlangsung tanggal 16 Desember 1949 di Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Lalu tanggal 27 Desember 1949, Kerajaan Belanda mengakui berdirinya RIS dan melakukan penyerahan kedaulatan kepada RIS tanpa syarat. Salah satu anggota Negara Federal adalah Daerah Dayak Besar yang sebenarnya bertentangan dengan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945.⁹

⁹ Rusan, Ahim S. et.al. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya : Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Palangkaraya dengan Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah. Halaman : 105-106.

BAB III TOKOH-TOKOH PERGERAKAN KEBANGSAAN DI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 1908-1945

Dalam sejarah perjuangan di Kalimantan Tengah dibagi dalam babakan waktu yaitu masa sebelum kemerdekaan dan masa setelah kemerdekaan. Dari babakan waktu tersebut telah melahirkan banyak sekali tokoh-tokoh pejuang yang ikut berjuang baik untuk melawan Kolonialisme Belanda maupun perjuangan untuk menegakkan kembali kemerdekaan. Sikap kepahlawanan yang ditunjukkan oleh para pejuang kemerdekaan ini merupakan bukti bahwa semangat heroik selalu ada dalam setiap para pejuang yang terlihat dalam peran dan pemikirannya untuk memajukan bangsa dan duduk setara dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, dalam Bab III ini secara mendalam akan dikupas tentang peran dan pemikiran dari para tokoh pejuang kemerdekaan untuk mengantarkan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan.

3.1. Housmann Baboe 1870 - 1943

3.1.1. Sekilas Tentang Desa Hampatong

Seperti dalam Bab II sudah disinggung sedikit tentang sosok Housmann Baboe, seorang Dayak Ngaju yang memelopori pergerakan rakyat Dayak di Kalimantan Tengah. Suku Dayak Ngaju merupakan salah satu suku yang termaju di Kalimantan Tengah di samping Suku Dayak Kapuas. Suku Dayak ini mendiami daerah sepanjang Sungai Kahayan dan pada umumnya memeluk Agama Kristen Protestan tetapi ada juga yang memeluk Agama Kaharingan dan Islam. Semenjak tahun 1835, Agama Kristen Protestan sudah dikenal oleh Suku Dayak Ngaju yang disebarkan oleh Zending Barmen dan Basel. Daerah pusat peradaban bagi suku ini adalah di Kuala Kapuas, Mandomai dan sebagainya. Bahkan para pemuda-pemudi dari Suku Dayak Ngaju banyak yang menempuh pendidikan maju, salah satunya adalah Housmann Baboe.¹

Dalam perjalanan sejarah di Kalimantan Tengah tidak banyak yang tahu mengenai ketokohan dari Housmann Baboe karena tidak banyak catatan sejarah yang membicarakan mengenai tokoh pejuang ini. Namun apabila kita berkunjung ke Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah pasti akan menemui sebuah ruas jalan yang bernama Jalan Housmann Baboe.

Dengan adanya bukti sejarah yaitu penamaan jalan dengan menggunakan nama Housmann Baboe, maka tidak diragukan lagi ketokohan pejuang ini. Penganugerahan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah kepada sosok Housmann Baboe dengan mengabadikan namanya menjadi nama jalan di Kota Palangkaraya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dengan melihat peran dan pemikirannya untuk

¹ Riwut, Tjilik (Peny. Nila Riwut dan Agus Fahri Husein. 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya. Halaman : 275.

perkembangan dan kemajuan daerah Kalimantan Tengah. Housmann Baboe dianggap sebagai Tokoh Pergerakan Kebangsaan dari Suku Dayak Ngaju, Tokoh Pers atau Perintis Pers di Kalimantan dan sebagai Tokoh Pejuang Perintis Kemerdekaan.

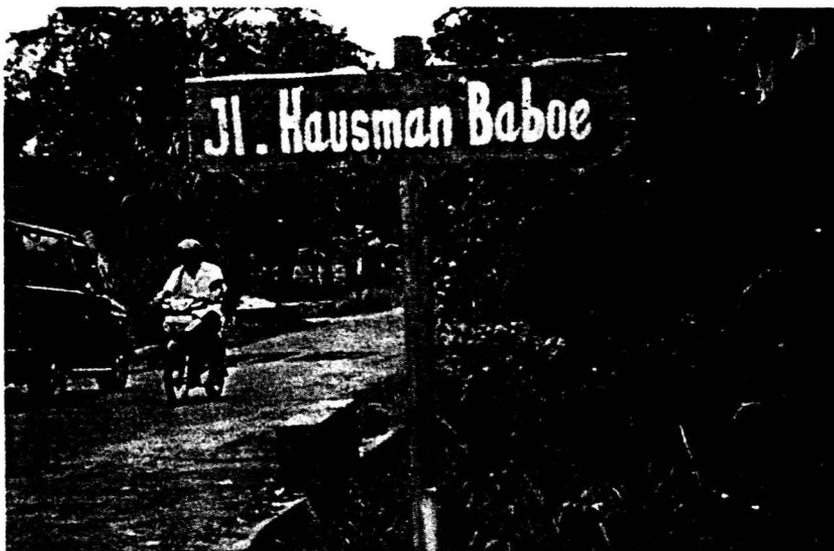


FOTO 1

**Housmann Baboe Tokoh Pergerakan Suku Dayak
Namanya Diabadikan Sebagai Nama Salah Satu Sudut Jalan
di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah**

Bertolak dari inilah, maka penulis merasa bertanggungjawab untuk lebih memperkenalkan ketokohan Housmann Baboe, sehingga lebih dikenal oleh masyarakat tidak hanya masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah namun masyarakat di seluruh Indonesia. Sejarah ini bermula dari Desa Hampatong Kuala Kapuas sebagai cikal bakal munculnya tokoh Housmann Baboe. Pada masa Tamanggung Nikodemus Ambo diangkat sebagai *districtshoofd* (Kepala Distrik) Kuala Kapuas dengan gelar Temanggung Nikodemus Jayanegara pada tahun 1860 menempati sekitar benteng Kuala Kapuas. Pada bulan Maret 1863 mulai membangun pemukiman baru di sekitar Sungai Hampatong tidak jauh dari seberang sungai arah ke hulu Ujung Murung yang panjangnya 100 depa. Sebelumnya yaitu pada tahun 1806, di Kuala Kapuas juga pernah dibangun betang oleh Malik Gelar Raksapati I yang terletak di Sungai Pasah, arah hulu Hampatong. Pada tahun 1859, ketika terjadi pergolakan di daerah tersebut, maka betang itu ditinggalkan dan akhirnya ditempati kembali oleh Bahar Gelar Raksapati II. Selain terdapat

dua rumah betang, maka di Hampatong berdiri juga 20 buah rumah biasa untuk keluarga kecil dan rumah-rumah rakit yang dihuni oleh penduduk yang datang dari Bakumpai atau Marabahan.

Pada tahun 1866, zending Barmen mulai membuka Kantor Perwakilan di Barimba dan balai pengobatan yang terletak antara Hampatong dan Sungai Pasah dan merupakan balai pengobatan pertama di daerah Kapuas. Kemudian pada tahun 1872 membuka sekolah guru yang pertama sampai tahun 1878. Pada tahun 1878, didirikan sebuah gereja di Hampatong yang masih tetap utuh sampai sekarang. Sebelumnya pada tahun 1868 juga pernah didirikan gereja di Mandomai yang merupakan gereja yang pertama di daerah Kapuas.²

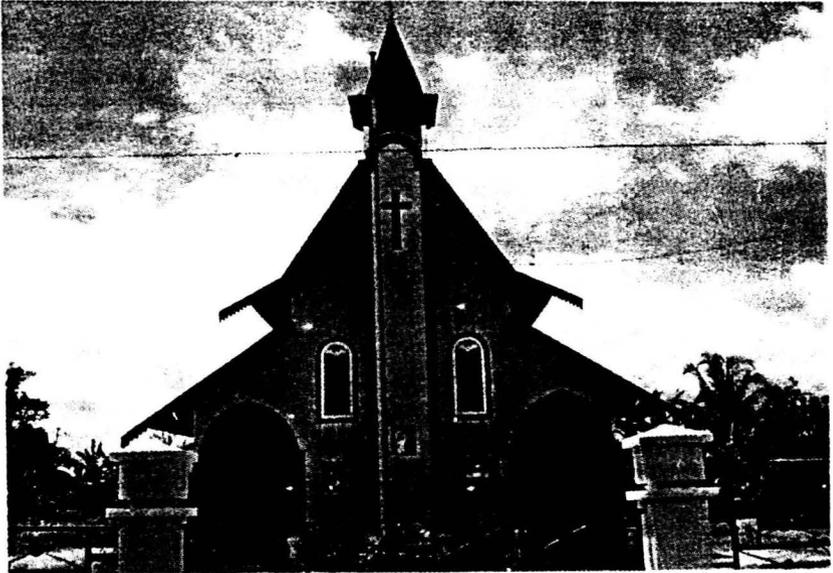


FOTO 2

Gereja Hampatong didirikan Tahun 1878 di Kuala Kapuas pernah digunakan sebagai tempat berlangsungnya rapat dalam pembentukan Organisasi Sarikat Dayak

Seperti juga kondisi wilayah di Kalimantan pada umumnya, bahwa pusat perkembangan perekonomian adalah di sepanjang sungai karena sungai merupakan satu-satunya sarana transportasi pada waktu itu untuk mengangkut barang-barang dagangan. Demikian halnya dengan Kuala Kapuas yang dibelah oleh Sungai. Di sebelah selatan sungai dikembangkan

² Baron, H. Antil S. et.al. 2006. *Sejarah Kabupaten Kapuas : Berdirinya Kota Kuala Kapuas dan Terbentuknya Kabupaten Kapuas*. Kuala kapuas : Pemerintah Kabupaten Kapuas. Halaman : 20-23.

sebagai daerah perekonomian sehingga muncullah pusat-pusat ekonomi atau perdagangan yaitu Pasar Danau Mare, Pusat Perbelanjaan Danau Mare dan sebagainya yang didukung oleh adanya pelabuhan Danau Mare yang digunakan sebagai tempat untuk mengangkut barang dan penumpang. Selain sebagai pusat perekonomian juga sebagai pusat pemerintahan dengan berdirinya bangunan-bangunan pemerintah. Sementara itu di sebelah utara sungai atau daerah seberang sungai merupakan daerah yang banyak menyimpan sejarah. Salah satunya adalah Desa Hampatong di Kelurahan Hampatong Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas. Hampatong merupakan sebuah perkampungan orang Dayak Ngaju yang memanjang di tepi Sungai Murong dan letaknya berseberangan dengan Kota Kuala Kapuas.

Untuk dapat mencapai desa ini dapat ditempuh dengan menggunakan jalan darat dan jalan air. Apabila menggunakan jalan darat maka bisa menggunakan jasa tukang ojek dan sebagainya dengan melewati jembatan penyebarangan. Apabila melalui jalan air, maka kita melalui pelabuhan Danau Mare, maka di situ banyak perahu motor yang sudah berderet di sepanjang pinggiran sungai dengan trayeknya masing-masing. Kita dapat menggunakan jasa tukang perahu motor untuk dapat mengantarkan ke Desa Hampatong.

Dari Kota Kuala Kapuas, sudah tampak perumahan penduduk yang berderet memanjang di sepanjang sungai, penggilingan padi yang masih beroperasi sampai sekarang. Tidak jauh dari penggilingan padi akan terlihat sebuah gereja yang dibangun menjulang tinggi dan masih tetap tegak berdiri sampai sekarang. Gereja ini dinamakan Gereja Hampatong yang sudah berusia ratusan tahun. Bangunan ini merupakan situs sejarah yang menyimpan peristiwa penting pada masa lampau yaitu pada saat rasa nasionalisme mulai menjalar pada setiap masyarakat Dayak. Rasa nasionalisme tumbuh seiring dengan munculnya pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh rakyat untuk melawan penjajahan Belanda.

Menurut penuturan dari salah seorang pengurus Gereja Hampatong, gereja ini sudah beberapa kali mengalami renovasi atau perbaikan namun tidak mengubah bentuk aslinya sehingga sampai sekarang keasliannya masih tetap terjaga dengan baik.³

Menurut sejarah, Gereja Hampatong pernah digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dari kalangan etnis Dayak untuk menyalurkan hasrat dan aspirasinya dalam memajukan kesejahteraan masyarakat Dayak melalui organisasi yang bernama Sarikat Dayak. Organisasi ini pada hakekatnya merupakan organisasi politik berkembang cukup pesat untuk membantu dan membela kepentingan ekonomi rakyat. Pada masa pergerakan kebangsaan, tokoh Housmann Baboe mulai berperan untuk memajukan kehidupan masyarakat Dayak.

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Yoses Salah Seorang Pengurus Gereja Hampatong pada tanggal 18 Maret 2007.

3.1.2. Sosok Housmann Baboe

Housman Baboe, dilahirkan di Desa Hampatong Kuala Kapuas pada tahun 1870 dari sebuah keluarga yang menjunjung tinggi suku dan adat istiadat serta selalu mementingkan pendidikan moderen ala Barat. Ayahnya bernama Joesoea Baboe dan ibunya bernama Soemboel. Dalam silsilah keluarga, Housmann Baboe merupakan cucu dari Tamanggong Nikodemus pendiri Kampung Hampatong, dimana kakeknya yang bernama Baboe menikah dengan Hanau saudara kandung Tamanggong Nikodemus. Dengan demikian darah bangsawan mengalir dalam tubuh Housmann Baboe. Hal ini terlihat dalam pergaulannya sehari-hari yang selalu menjaga penampilannya. Housmann Baboe selalu berpenampilan rapi, sepatu mengkilap, rambut berminyak dan penuh percaya diri. Housmann Baboe merupakan anak keenam dari sembilan bersaudara yaitu : Demen Baboe, Arnold Baboe, Martina Baboe, Enoes Baboe, Efrain Baboe, Hausmann Baboe, Yohan Baboe, Raginae Baboe dan Magdalena Baboe.⁴

Menurut penuturan dari salah seorang informan, tidak banyak diketahui mengenai masa kecil dari Housmann Baboe namun dalam pergaulan sehari-hari sering dipanggil dengan Bapak Ginther karena anak pertamanya bernama Ginther. Bagi masyarakat Dayak, memanggil nama bapak dengan diikuti nama anak sulung lazim digunakan. Keluarga Housmann Baboe sangat disegani oleh lingkungan sekitarnya karena termasuk keturunan bangsawan.⁵

Pada masa anak-anak, Housmann Baboe termasuk orang yang beruntung dibandingkan dengan anak-anak lain di kampungnya karena dapat mengenyam pendidikan ala barat. Sekolah pertama yang dimasukinya adalah Sekolah Zending yang berada di Hampatong Kuala Kapuas. Pendidikan barat ini mampu mengantarkan Housmann Baboe sebagai tokoh pergerakan rakyat Dayak yang berpikiran jauh ke depan dan selalu mementingkan pendidikan. Setelah menginjak dewasa, Housmann Baboe menikah dengan seorang wanita yang bernama Reginae dan dikaruniai delapan orang anak, masing-masing bernama : Ginther Baboe, Leonard Baboe, Wolter Baboe, Herwile Baboe, Hermine Baboe, Berthalia Baboe, Alfons Baboe dan Leontine Baboe. Dari pernikahannya yang kedua dengan seorang perempuan Banjar mendapat seorang anak yaitu Roeslan Baboe. pernikahannya yang kedua tidak bertahan lama sebab pada tahun 1922 mereka bercerai.

Housman Baboe adalah tokoh yang mempunyai pemikiran maju, untuk menjadi bangsa yang disegani dan sederajat dengan bangsa lain maka harus mempunyai pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, semua anaknya disekolahkan tinggi. Berkat didikan dari orang tuanya inilah, akhirnya anak-

⁴ Mahin, Marko. 2006. *Housmann Baboe : Tokoh Pergerakan Rakyat Dayak yang Terlupakan*. Jakarta : Keluarga Besar Housmann Baboe. Halaman : 23-25.

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Laderis Sakar Seorang Pensiunan Dep. P dan K Kuala Kapuas pada tanggal 18 Maret 2007.

anak Housmann Baboe berhasil menjadi orang yang sukses. Ginther Baboe menjadi Kiai di Tenggarong, Leonard Baboe menjadi Kiai di Pleihari dan Sampit, Alfons Baboe sekolah di Osvia Makasar dan pernah menjadi Kiai di wilayah Kalimantan Selatan dan akhirnya menjadi seorang pengusaha yang sukses.

Sedangkan anak dari istrinya yang kedua yaitu Roeslan Baboe menempuh pendidikan tinggi di Sekolah Pertanian di Indonesia dan India. Dari pendidikan yang ditempuhnya ini, Roeslan Baboe dapat bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di India dan karir yang terakhir adalah bekerja di Departemen Luar Negeri.

3.1.3. Peran dan Pemikiran

Berbicara mengenai Housman Baboe pasti tidak dapat dipisahkan dari organisasi Pakat Dayak sebab melalui organisasi inilah mampu membesarkan nama Housman Baboe. Housmann Baboe mulai dikenal dan diperhitungkan dalam panggung politik di Tanah Air. Organisasi ini merupakan wadah untuk menyalurkan aspirasi bagi Suku Dayak yang menuntut tidak adanya perbedaan dalam suku dan menganggap Suku Dayak setara dan sederajat dengan suku-suku lain. Pada waktu itu, "Dayak" dianggap sebagai suku yang bodoh, terbelakang dan terpinggirkan sehingga tidak pernah diperhitungkan keberadaannya. Oleh karena itu, dengan munculnya organisasi ini diharapkan dapat membawa angin segar bagi masyarakat Dayak menuju perubahan.

Menurut Marko Mahin dalam bukunya yang berjudul Housmann Baboe (Tokoh Pergerakan Rakyat Dayak yang Terlupakan), dijelaskan bahwa mengacu pada laporan Spener Sandan, organisasi Pakat Dayak didirikan oleh orang-orang gereja yang mempunyai agama sama dengan penjajah dan sebagian besar pimpinannya adalah orang Dayak Kristen lulusan sekolah zendeling. Pendirian organisasi ini atas prakarsa dari Housmann Baboe sebagai Kepala Distrik Kuala Kapuas pada saat itu.

Pada waktu pertama kali dibentuk, Pakat Dayak tidak menunjukkan sebuah organisasi politis sebab misinya adalah mengusahakan dan mengupayakan adanya perbaikan ekonomi bagi masyarakat Dayak sehingga keberadaannya tidak dicurigai oleh Belanda. Namun perkembangan yang terjadi, Organisasi ini berubah menjadi momok yang selalu menghantui Pemerintah Kolonial Belanda karena dalam setiap kegiatannya, Housmann Baboe secara rahasia mendukung gerakan protes untuk melawan Pemerintah Kolonial Belanda di Sampit yang dipimpin oleh Mohammad Taib. Pemikiran-pemikiran Housmann Baboe selalu berseberangan dengan Pemerintah Kolonial Belanda dan pihak gereja, karena dinilai telah menyimpang dari aturan-aturan gereja sebagai akibat dari pernikahannya dengan wanita Banjar yang beragama Islam membuat Housmann Baboe disingkirkan dari gereja dan diberhentikan sebagai Kepala Distrik Kuala Kapuas.

Di tengah pertentangan yang hebat, namun ada satu kelebihan yang melekat pada diri Housmann Baboe yaitu tetap dianggap sebagai pendobrak terhadap adanya anggapan yang selalu merendahkan suku Dayak dan selalu

mengupayakan kemajuan bagi orang Dayak. Anggapan ini juga diakui oleh Missionaris Willer yang pada saat itu bekerja di Kuala Kapuas.⁶

Keinginan Housmann Baboe untuk memajukan Suku Dayak diwujudkan dalam bentuk pendidikan, sebab menurutnya pendidikan dapat mengantarkan suku Dayak dapat duduk sejajar dengan bangsa lain. Oleh karena itu, ditengah pertentangan yang maha hebat baik dari pihak gereja maupun Pemerintah Kolonial Belanda, maka didirikanlah sekolah yaitu *Hollandsche Dajak School* (HDS) tanpa didukung dana dan SDM. Sekolah ini merupakan Sekolah Belanda yang diperuntukkan bagi orang Dayak dan mampu melahirkan orang-orang yang berpikiran kritis. Sekolah ini terletak di pinggir Sungai Murung di Desa Hampatong. Pada awal berdirinya, hanya belasan siswa saja yang bersekolah di tempat ini. Perkembangan sekarang, sekolah ini berubah fungsi sebagai gudang penyimpanan dan penggilingan padi.

Melalui pemikiran Housmann Baboe memandang perlu untuk dilakukan pertemuan, sehingga pada tahun 1923-1924 didirikan *Nationaal Borneo Congres* di Banjarmasin yang diikuti oleh seluruh wakil lokal Sarikat Islam yang berada di Karesidenan Afdeling Selatan dan Timur Borneo serta wakil dari Pakat Dayak. Pertemuan ini menghasilkan mosi menuntut di Kuala Kapuas didirikan HIS dan Sekolah Gobernemen Kelas III. Selain itu juga menghasilkan nota protes terhadap pelarangan kedatangan Tjokroaminoto ke Banjarmasin oleh Residen. Kesepakatan lain adalah menunjuk Housmann Baboe mengadakan audiensi dengan Gubernur Jenderal untuk menyampaikan hasil kongres.

Selain sebagai Tokoh Pergerakan Suku Dayak Ngaju, Housmann Baboe juga dianggap sebagai Tokoh Perintis Pers di Kalimantan. Kariernya dalam bidang jurnalistik diawali pada tahun 1905 sebagai wartawan di Harian Sinar Borneo dan Harian Pengharapan. Sejak tahun 1913 membantu majalah tengah bulanan yaitu "Barita Bahalap" yang diterbitkan di Kuala Kurun awal tahun 1912 dan sebagai majalah atau surat kabar pertama yang terbit di Kalimantan Tengah.

Housmann Baboe juga mendirikan Kantor Berita Pertama di Indonesia (Hindia Belanda) pada tahun 1926 yang bernama *Borneosche Pers en Nieuws Agentschap* atau BORPENA, kemudian tahun 1928 berganti nama *Kalimantan Pers en Nieuws Agentscha* atau KALPENA. Berkat hasil karyanya di bidang jurnalistik, Housmann Baboe dianggap sebagai Perintis Pers di Kalimantan Tengah.

Dalam menjalani kehidupannya, Housmann Baboe merupakan sosok yang berhasil, baik dalam membina keluarganya maupun dalam kariernya. Usaha terakhir yang dilakoni Housmann Baboe adalah sebagai pengusaha yang dibantu oleh Kawit Dau menantunya. Usaha yang dilakukan adalah membeli keramik dan barang-barang antik milik orang Dayak di pedalaman

⁶ Mahin, Marko. 2006. *Housmann Baboe : Tokoh Pergerakan Rakyat Dayak yang Terlupakan*. Jakarta : Keluarga Besar Hausmann Baboe. Halaman : 41-49.

seperti : kulit buaya, ular dan biawak. Barang-barang ini kemudian dijual ke Surabaya dan pulangnya membeli barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat Dayak. Usaha yang digelutinya ini cukup berhasil sehingga dapat memiliki sebuah rumah besar di daerah Pekapuran Banjarmasin yang digunakan untuk menampung saudara-saudaranya yaitu anak-anak Dayak pedalaman yang menuntut ilmu di Banjarmasin. Berkat usahanya itupula, Housmann Baboe menjadi orang pertama di Banjarmasin yang memiliki mobil dan sopir pribadi. Selain itu, Housmann Baboe juga memiliki kapal motor dengan nama *Edna* yang digunakan ke pedalaman untuk membeli keramik dan barang-barang yang terbuat dari kulit binatang reptil.

3.1.4. Akhir Hayat

Ketika terjadi perubahan peta politik di Tanah Air yang ditandai dengan berakhirnya Pemerintahan Kolonial Belanda dan masuknya Pendudukan Jepang, maka terjadi penangkapan dan pembantaian terhadap rakyat termasuk di Kalimantan Tengah. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Housmann Baboe dianggap membahayakan kedudukan Jepang sehingga ditangkap dan dipenjara di Fort Tatas (tempat ini sekarang adalah terletak dilokasi Masjid Sabilal Muhtadin Kalimantan Selatan). Pada tanggal 20 Desember 1943, Hausmann Baboe dieksekusi mati oleh Jepang.

Sebagai wujud penghargaan atas peran dan pengabdianya kepada bangsa dan Negara, maka Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH Kalimantan Tengah Nomor 5/Pem.326-C.2-3 Tanggal 8 Mei 1962 nama Housmann Baboe digunakan sebagai nama jalan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah.⁷

3.2. George Obus 1902 - 1982

3.2.1. Sosok George Obus

Daerah Kasongan merupakan salah satu wilayah yang berada kurang lebih 85 km dari Kota Palangkaraya, selain terdapat tokoh Pahlawan Nasional yaitu Tjilik Riwut, dan beberapa tokoh pejuang yang lain yaitu Tijel Djelau dan George Obus. George Obus merupakan pejuang Kalimantan Tengah yang berasal dari Kasongan. Nama George Obus tidak asing lagi bagi masyarakat Kalimantan Tengah khususnya, sebab merupakan salah satu putera terbaik yang menyandang gelar pejuang dan perintis kemerdekaan Republik Indonesia. Bahkan namanya tertera menjadi nama sebuah ruas jalan besar di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah. Sebuah penganugerahan yang besar diberikan oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah terhadap sosok George Obus atas peran dan pemikirannya untuk kemajuan daerah Kalimantan Tengah. Untuk itu penulis akan mengungkap sosok George Obus ini secara lebih rinci melalui peran dan pemikirannya.

⁷ Mahin, Marko. 2006. Hausmann Baboe : *Tokoh Pergerakan Rakyat Dayak yang Terlupakan*. Jakarta : Keluarga Besar Hausmann Baboe. Halaman : 54, 60-67. Lihat juga Suan, TT. 2003. *Sejarah Kota Palangkaraya*. Palangkaraya : Pemerintah Kota Palangkaraya. Halaman : 93.

Goerge Obus merupakan putera dari Heine Umar seorang penganut Agama Kristen Protestan, dilahirkan di Kasongan pada hari Rabu tanggal 24 Desember 1902. George Obus merupakan seorang putra bangsa yang lahir di lembah sungai yang dalam bahasa Dayak Kuno adalah *Tewang Sangalang Garing*, yang artinya Sungai Katingan. Belanda menyebutnya dengan Sungai Mendawai. George Obus menikah dengan Emilie Hillep dan dikaruniai 9 anak yang terdiri dari 5 laki-laki dan 4 perempuan. George Obus akrab disapa dengan Bapa Ferdy.



FOTO 3

George Obus Tokoh Pergerakan dan Perintis Kemerdekaan di Kalimantan Tengah namanya diabadikan sebagai nama jalan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah

Kasongan merupakan pemukiman tertua bagi suku-suku Dayak yang beragam dengan sub etnik Ot Danum, Ngaju, Ma'anayan, Lawangan, Siang, Bakumpai, Kaninjal dan sub etnik Dayak Kotawaringin yang sekarang merupakan lingkup Kalimantan Tengah. Selain Kasongan, termasuk juga daerah Pangkoh, Tumbang Kapuas (Kuala Kapuas), Bakumpai (Marabahan sekarang Ibukota Kabupaten Barito Kuala termasuk wilayah Provinsi Kalimantan Selatan), Mangkatip (Mengkatip), Tamiang Layang, Ampah, Jaar, Tumbang Tiwei (Mjara Teweh), Puruk Cahu, Tumbang Kuron (Kuala Kurun), Mandawai (Mendawai, nama ini dimasa lalu oleh Belanda sekaligus untuk nama Sungai Katingan), Tumbang Kuayan (Kuala Kuayan), Rantau Pulut dan Tumbang Manjul, Kuala Jelai dan Kudangan adalah di antara pemukiman tertua dari suku-suku bangsa Dayak di Kalimantan Tengah. Pada masa lampau, pemukiman-pemukiman tertua tersebut merupakan pusat-pusat dari kehidupan suku bangsa Dayak Kalimantan Tengah yang tercermin dari kebudayaannya.

3.2.3. Peran dan Pemikiran

Peranan dan pengabdian George Obus dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan baik sebelum proklamasi kemerdekaan mempunyai arti besar sekali. George Obus merupakan salah seorang tokoh pergerakan di Kalimantan Tengah. Pengabdiannya tidak hanya sampai di situ saja, namun sebagai seorang pejuang sejati jiwa dan semangatnya selalu bergelora. Pada saat revolusi fisik, George Obus ikut berjuang untuk mempertahankan, menegakkan dan memperkokoh tegaknya Republik Indonesia melalui upaya yang dilakukannya untuk mengisi kemerdekaan Indonesia. Hal ini diwujudkan dalam usahanya dalam mengatur dan melancarkan kegiatan membangun dan memajukan Provinsi Kalimantan Tengah.

Peran dan pemikiran George Obus semakin berkembang dengan didukung oleh pendidikannya. George Obus lulusan *Zeevaart School* (Sekolah Pelayaran) di Surabaya pada tahun 1926. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan bahasanya, George Obus menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Tinggi Bahasa Jepang (*Koto Nippongo Gakko*) di Surabaya. Pergerakan Nasional di Indonesia bukan hanya pengaruh kebangkitan nasionalisme di Asia namun merupakan reaksi terhadap penindasan Kolonial Belanda. Oleh karena itu, para pemuda mulai timbul kesadaran berorganisasi dengan munculnya organisasi kepemudaan, seperti Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes dan lain-lain sebagai wadah bagi para pemuda untuk menyalurkan aspirasinya.

Kesadaran berorganisasi ini akhirnya menimbulkan ide bagi para pemuda Kalimantan (Borneo) yang berada di Jawa untuk membentuk suatu organisasi bagi para Pemuda Kalimantan. Maka pada tanggal 21 Mei 1926 berdirilah organisasi Pemuda Borneo di Surabaya dan menunjuk George Obus sebagai Komisaris untuk wilayah Kalimantan Selatan (Borneo Selatan). Dalam pergerakan dan perjuangan kemerdekaan, George Obus terjun dalam dunia politik dan kepemudaan. Dalam gerakan kepemudaan, George Obus

aktif dalam Kongres Pemuda dengan mengikrarkan Sumpah pemuda 28 Oktober 1928 di Jakarta. George Obus dalam Kongres Pemuda tersebut sebagai utusan dari Persatuan Pemuda Borneo atau Kalimantan yang berkedudukan di Surabaya.

Tidak berselang lama, pada tanggal 8 Juni 1929 di Surabaya berdiri Partai Politik dengan nama Partai *Persatuan Bangsa Indonesia* (PBI) yang diketuai oleh Dokter Soetomo. Dalam susunan kepengurusan PBI itu George Obus duduk sebagai salah seorang anggota pengurus inti. Setelah PBI terbentuk, tidak kurang dari 6 tahun dilakukan musyawarah bersama antara pengurus besar Boedi Oetomo dan pengurus besar PBI di Surakarta. Musyawarah bersama itu menghasilkan kesepakatan untuk bergabung kemudian mendirikan partai politik dengan nama *Partai Indonesia Raya* (Parindra). Dalam organisasi Parindra, George Obus termasuk menjadi salah satu pengurusnya.

Pada bulan Juni 1944, Organisasi Pemuda Kalimantan (Borneo) yang dipelopori oleh George Obus bersama para pengurus lainnya yaitu Mr. Gusti Mayur, H. Abdulgamasir dan H. Mugeni Tayib, mengadakan pertemuan untuk menyusun strategi dengan cara mempersiapkan para pemuda untuk menghadapi pendudukan Jepang. Seiring dengan kalahnya Jepang melawan Sekutu, maka Indonesia memasuki babak baru yaitu masa kemerdekaan.

Pada bulan September 1945, George Obus terpilih sebagai *Ketua Badan Oesaha Governoer Boerneo* (BPOG). Pada Februari 1946 Tjilik Riwut ditunjuk pemerintah memimpin Rombongan II Oetoesan Pemerintah Repoeblik Indonesia (ROPRI II) ke Kalimantan dalam rangka menegakkan kekuasaan dan kedaulatan Republik Indonesia yang telah diduduki oleh NICA sekaligus Mayor Tjilik Riwut sebagai Komandan Pasukan MN-1001 Mobiele Brigade Markas Besar Tentara (MBT) Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sementara itu, George Obus dengan pangkat Letnan Kolonel Angkatan Laut RI (ALRI) ditugaskan sebagai Staf ALRI Divisi IV Bagian Intelijen merangkap pula pada Staf IV/Intelijen Markas Besar TNI-AD.

Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, telah menandai babak baru di Indonesia. Para pemuda Kalimantan di Jawa Timur yang sudah mendapat ijin dari ketua BPOG yaitu George Obus membentuk organisasi dengan nama *Pemuda Republik Indonesia Kalimantan* (PRIK) di Kota Surabaya. Setelah PRIK terbentuk, maka pada bulan September 1945, BPOG bersama-sama PRIK mulai menyusun rencana untuk mengirim satuan ekspedisi dengan menggunakan kapal laut ke Kalimantan. Untuk menindaklanjuti rencana tersebut, maka George Obus selaku ketua BPOG didampingi Mr. Gusti Mayur berangkat ke Bandung untuk menghadap Gubernur Kalimantan yaitu Ir. P.M. Noor. Setelah itu, mereka kembali ke Surabaya. Setibanya di Surabaya, keadaan kota sangat ramai dan siap tempur. Di sini banyak dijumpai banyak truk-truk besar yang mengangkut para pemuda hilir mudik di dalam kota untuk menghadapi Jepang.

Peristiwa sengit yang terjadi pada tanggal 19 September 1945 di Hotel Oranye, dapat disaksikan sendiri oleh George Obus. Para pemuda yang tergabung dalam PRIK dan BPOG melakukan penyerangan terhadap gedung Kenpeitai dan markas-markas tentara Jepang di Surabaya dan berhasil merampas senjata dalam jumlah yang banyak. Kemudian BPOG menghubungi Dr. Moestopo selaku Komandan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dalam menghadapi pendaratan yang dilakukan oleh tentara Sekutu di Kota Surabaya. Kedatangan tentara Sekutu ternyata diboncengi oleh NICA yang ingin kembali menguasai Indonesia.

Kedatangan Sekutu (Inggris dan NICA atau *Nederlands Indie Civiel Administratie* di Surabaya sejak Oktober sampai dengan November 1945 disambut dengan pertempuran yang dilakukan oleh para pemuda Kalimantan di semua front. Sementara itu BPOG yang diketuai oleh George Obus sibuk melakukan pengiriman ekspedisi ke Kalimantan, meskipun kapal yang bernama "Merdeka" yang dipergunakan untuk mengangkut para pemuda telah ditembaki oleh Inggris dan mengalami kerusakan berat. Namun ekspedisi masih terus dilakukan dengan menggunakan perahu layar.

Pada pertempuran 10 November 1945 di Kota Surabaya, George Obus ikut berjuang mempertahankan front utara sehingga berpisah dengan anggota keluarganya karena mengungsi meninggalkan Kota Surabaya. Pada peristiwa itu, George Obus menyaksikan sendiri bantuan persenjataan terus mengalir. Pada akhir Desember 1945, BPOG dibubarkan dan dibentuk Ikatan Perjuangan Kalimantan (IPK) untuk menampung pemuda-pemuda Kalimantan. Kemudian Gubernur bersama pengurus IPK dan Laksamana Moh. Nazir di Lawang mengadakan perundingan untuk mendirikan ALRI Divisi IV Kalimantan dan menunjuk Zakaria Madun sebagai komandan dan Firmansyah sebagai wakil komandannya.

George Obus diangkat dalam jajaran Angkatan Laut /ALRI dengan pangkat yang terakhir Letnan Kolonel ditempatkan pada staf ALRI Divisi IV Bagian Intelijen sampai tahun 1951. Pada waktu yang sama George Obus diangkat menjadi anggota KNIP berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 38 tahun 1951 dan berdomicili di Yogyakarta.

Babakan waktu Indonesia sebagai Negara RIS yang terbentuk pada tanggal 27 Desember 1949 bukanlah merupakan cita-cita rakyat Indonesia. Namun RIS yang terpaksa diterima itu sebenarnya adalah untuk mencapai tujuan semula yaitu NRI (Negara Republik Indonesia). Adanya negara-negara bagian dan daerah-daerah bagian/otonom di luar NRI sebagai daerah tergabung dalam RIS adalah merupakan politik Belanda untuk mudah menguasai Indonesia. Melihat kondisi yang demikian, maka rakyat di daerah-daerah di luar NRI Yogyakarta menuntut pembubaran semua Negara bagian dan daerah bagian RIS. Sejak 27 Desember 1949, Negara-negara bagian itu masuk dan bergabung dengan NRI yang berkedudukan di Yogyakarta. NRI Proklamasi menjadi Negara Bagian RIS.

Untuk menanggapi adanya tuntutan-tuntutan rakyat untuk kembali kepada Negara Kesatuan, maka dikeluarkanlah Undang-Undang Darurat Nomor 11 tahun 1950, tentang Tata Cara Perubahan Susunan Kenegaraan dari wilayah RIS dan Lembaran Negara Nomor 16 Tahun 1950 yang berlaku 9 Maret 1950. Undang-Undang Darurat tersebut sebagai pelaksanaan Pasal 44 dari Konstitusi RIS.

Pemerintah RI Yogyakarta dalam menghadapi aspirasi rakyat dari Negara bagian dan daerah bagian RIS untuk bergabung dengan NRI telah menyiapkan antara lain berupa : Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 1950 tentang Peraturan Daerah Pulihan. Undang-Undang Darurat tersebut disahkan dengan Undang-Undang NRI Nomor 88 tahun 1950.

Sementara itu, untuk menangani daerah-daerah bagian/daerah otonom dari RIS di Kalimantan, maka KNIP (Parlemen NRI) melakukan pertemuan di Yogyakarta. Dalam pertemuan itu dikeluarkan keputusan dengan menugaskan George Obus ke Kalimantan untuk menemui semua Pemerintahan Daerah (Eksekutif dan Legislatif) yang meliputi : Dewan Dayak Besar, Dewan Daerah Banjar, Federasi Kalimantan Tenggara, Federasi Kalimantan Timur dan Daerah Istimewa Kalimantan Barat untuk mengadakan pendekatan dan mengajak mereka bergabung kembali dengan NRI Proklamasi Yogyakarta.

Setelah dilakukan pendekatan, maka empat dari lima daerah bagian RIS kecuali Daerah Istimewa Kalimantan Barat menyatakan ingin bergabung dengan NRI Yogyakarta. Pernyataan itu dilaporkan kembali oleh George Obus dan diterima dengan baik oleh forum sidang KNIP.

Kemudian George Obus ditugaskan ke Parlemen RIS di Jakarta untuk menyampaikan pernyataan persetujuan empat daerah bagian RIS di Kalimantan yang bergabung dengan NRI Yogyakarta. Sesuai bertemu dengan Parlemen RIS, lalu George Obus menghadap Presiden RIS yaitu Bung Karno yang ternyata menyambut baik keinginan rakyat tersebut.

George Obus kemudian menemui para pejabat Uni Indonesia – Belanda diantaranya Mr. Dr. van Henneps dan Dr. Hoogstraaten untuk menyampaikan keinginan rakyat di Kalimantan bergabung dengan NRI Yogyakarta yang telah mendapat persetujuan dari KNIP, Pemerintah NRI, Parlemen dan Presiden RIS. Perjuangan yang telah dilakukan itu akhirnya membuahkan hasil yaitu dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Nomor 27 tanggal 24 Maret 1950 dan Surat Keputusan Presiden RIS Nomor 137, 138, 139 tertanggal 4 April 1950 dan tanggal 1 Mei 1950 tentang Penghapusan Federasi Kalimantan Timur, Daerah Dayak Besar, Daerah Banjar, Federasi Kalimantan Tenggara dan Swapraja atau Kesultanan Kotawaringin sebagai Daerah Bagian /Otonom RIS dan dan sekaligus dimasukkan ke dalam NRI Yogyakarta.

Menjelang terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka RIS hanya terdiri dari Negara Bagian NRI Yogyakarta (Negara

Proklamasi), Negara Indonesia Timur (NIT), Negara Bagian Sumatera Timur dan Daerah Istimewa Kalimantan Barat. Perkembangan selanjutnya pada tanggal 15 Agustus 1950 Indonesia kembali kepada Negara Kesatuan (unitaris) dengan nama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Setelah pemulihan kedaulatan, maka dengan ditetapkannya Hari Jadi Kabupaten Barito Utara pada tanggal 29 Juni 1950 yang ditandai dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : C.17/15/3 tanggal 29 Juni 1950 tentang Pembentukan Daerah yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri maka diangkatlah George Obus sebagai Bupati Kepala Daerah Kabupaten Barito Utara masa bakti 1951-1954.

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Darurat No. 3 Tahun 1953 (Lembaran Negara No. 9 Tahun 1953, Tambahan Lembaran Negara No. 352, maka Kabupaten Kapuas yang meliputi Kawedanan-kawedanan Kapuas-Kahayan dan Dayak Hulu sebagaimana Keputusan Menteri Dalam Negeri No. C 17/15/3 jo. No. Pem 20/1/147 jo. Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 8 September 1951 No. Pem. 20/6/10 menjadi berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri secara hukum. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diangkatlah George Obus menjadi Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kapuas untuk masa bakti 1956-1958 menggantikan R. Badrus Sapari.

Pada tahun 1958, George Obus diangkat menjadi Residen pada Kementerian Dalam Negeri diperbantukan pada Kantor Gubernur Kalimantan Tengah. Pada tahun 1960-1967 George Obus menjadi anggota MPRS.

3.2.3. Akhir Hayat

Pada hari Senin tanggal 19 April 1982 pukul 19.30 wib malam, rakyat Kalimantan Tengah berduka dengan wafatnya seorang putera terbaik yang pergi untuk selama-lamanya. George Obus wafat di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin karena menderita sakit. George Obus meninggalkan seorang isteri, 9 anak, 37 cucu dan 10 cicit.

Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya yang besar terhadap Negara dan bangsa maka George Obus dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : Pol. 17-II/PK tanggal 30 Juni 1960 ditetapkan dan diakui sebagai Perintis Kemerdekaan RI serta penghargaan sebagai Veteran Pejuang Kemerdekaan RI Golongan A (Surat keputusan Menteri Urusan Veteran RI Nomor : 035/L/KPTS/MUV/1962 tanggal 15 Oktober 1962).

George Obus memperoleh penghargaan dan tanda jasa dari Pemerintah Republik Indonesia, antara lain :

1. Bintang gerilya
2. Satyalencana Perang Kemerdekaan I
3. Satyalencana Perang Kemerdekaan II
4. Satyalencana GOM I

5. Satyalencana GOM II
6. Satyalencana GOM IV
7. Satyalencana Penegakan Kemerdekaan RI⁸

Selain itu, George Obus juga dianugerahi oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah dengan diabadikan namanya menjadi nama jalan besar di Kota Palangkaraya.

⁸ Suan, TT. Dalam tulisannya yang berjudul "*Dari DAS Sungai Katingan Lahir Pejuang dan Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia G. Obus*". Halaman : 1-5. Lihat juga Daud, Gusti Sabran et.al. (Peny. H. Mukeri Inas). *Sejarah Barito Utara : Tenggelamnya Kapal Onrust di Lalutung Tuor (26 Desember 1859)*. 2005. Muara Teweh : Pemerintah Kabupaten Barito Utara. Halaman : 99, lihat juga Baron, H. Antil S (Peny. M.P. Lambut). 2006. *Sejarah Kabupaten Kapuas : Berdirinya Kota Kuala Kapuas dan Terbentuknya Kabupaten Kapuas*. Kuala Kapuas : Pemerintah Kabupaten Kapuas. Halaman : 147.

BAB IV

TOKOH-TOKOH PEJUANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 1945-1949

Bab IV merupakan babakan waktu setelah kemerdekaan yang akan membahas tokoh-tokoh Kalimantan Tengah yang turut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan tonggak sejarah dimulainya babakan baru dalam sejarah di Indonesia. Kemerdekaan yang telah dicapai dengan pengorbanan harta dan jiwa dari seluruh rakyat Indonesia kembali diinjak-injak oleh bangsa lain dengan datangnya NICA yang ingin kembali menguasai Indonesia.

Penderitaan yang diakibatkan oleh kekejaman penjajahan Belanda dan Jepang masih membayang di pelupuk mata, sehingga rakyat Indonesia bertekad untuk mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah yang penghabisan. Dalam suasana keamanan yang belum stabil, muncullah tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan melalui peran dan pengabdianya untuk berjuang mempertahankan keutuhan dan kedaulatan bangsa.

4.1. Christoffel Binti 1922 - Sekarang

4.1.1. Sosok Christoffel Binti

Berbicara mengenai sosok Christoffel Binti, maka tidak dapat dipisahkan dari peristiwa perlawanan rakyat Kalimantan Tengah terhadap Kolonial Belanda yang terjadi di Danau Mare. Christoffel Binti merupakan salah satu pelaku sejarah pada peristiwa itu. Kondisi Christoffel Binti saat ini sudah lanjut usia sehingga daya ingatnya sudah menurun dan pendengarannya sudah berkurang, tangan kanannya tidak berfungsi dengan baik akibat senapan yang menembus pergelangan tangan kanannya pada waktu perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Namun dibalik kesehatannya yang sudah menurun masih tersimpan semangat yang menyala-nyala.



FOTO 4
Christoffel Binti Tokoh Pejuang Kalimantan Tengah
dalam kondisi sekarang

Christoffel Binti dilahirkan di Tumbang Bunut pada tanggal 29 Juni 1922 dari pasangan suami isteri yang bernama Salomo Binti dan Mariana Sari Binti. Christoffel Binti menikah dengan Krisdiane Ineng Agan Tambuang dan dikaruniai 10 orang anak yaitu : Yeanne Netty (Almarhumah), Ann. Nelly, Drs. Yansen A. Binti, MBA, Yulian Kruschov, Frederik Gagarin (Almarhum), Franklin (Almarhum), Menteng, Harap Asi, Intan, dan Manyan.

Christoffel Binti mempunyai perawakan tinggi sehingga nampak gagah dan tampan bisa dilihat dari fotonya sewaktu masih muda.



FOTO 5

Christoffel Binti sewaktu muda bersama istri dan putera-puterinya

Pendidikan yang ditempuh oleh Christoffel Binti adalah Volkschool di Tumbang Bunut selesai pada tahun 1933. Kemudian melanjutkan ke Vervolgschool di Pangkoh sampai tahun 1935. Lalu mengikuti Cursus Volks Onderwyser di Kuala Kapuas sampai tahun 1940. SGB di Banjarmasin sampai tahun 1955, SGA di Banjarmasin tahun 1958. Selanjutnya meneruskan pendidikan di FH UNLAM di Banjarmasin dan lulus tahun 1961.

Selain menempuh pendidikan formal, Christoffel Binti juga mengikuti Kursus Rubber Fonds di Banjarmasin tahun 1946, Kursus Bahasa Inggris Tingkat Yunior di Banjarmasin tahun 1954, Kursus Administrasi Umum AD di Bandung tahun 1956, Suski/Adjen AD di Bandung tahun 1962, Penataran P4 di Palangkaraya tahun 1981, Diklat Karakterdes Goikar di Banjarmasin tahun 1981.

Organisasi yang diikuti oleh Christoffel Binti, antara lain : Gereja Zending Bazel di Pangkoh tahun 1937, Gereja Dayak Kalimantan di Kuala Kapuas tahun 1941, Pakat Dayak di Kuala Kapuas tahun 1941, Ikatan Perwira Indonesia di Palangkaraya tahun 1960, GMKI di Palangkaraya tahun 1961, Golkar tahun 1978 – Sekarang, Pepabri Kalimantan Tengah tahun 1975-sekarang, LVRI di Palangkaraya tahun 1962-1995, GKE Pahandut tahun 1965-sekarang, Gapensi Kalimantan Tengah tahun 1978-sekarang, Kadinda Kodya Palangkaraya tahun 1980-1985, Yayasan Pembangunan Kalimantan Tengah tahun 1985-sekarang, Badan Pembina Peparawi Kodya Palangkaraya tahun 1980-sekarang, DHD Angkatan 45 Kalimantan Tengah

tahun 1976-sekarang dan Dewan Ekonomi Veteran RI Kalimantan Tengah tahun 1987-sekarang.

Dalam kehidupannya sehari-hari, Christoffel Binti merupakan sosok yang sabar dan selalu berserah diri kepada Tuhan. Menurutnya, apapun yang terjadi di dunia adalah merupakan kehendak Tuhan sehingga setiap apa yang telah diberikan oleh Tuhan harus disyukuri. Tuhan akan selalu baik kepada manusia sehingga sebagai makhluk hidup harus selalu mengingatnya, sehingga Christoffel Binti termasuk penganut Kristen Protestan yang taat. Hal ini terlihat dari cara mendidik anak-anaknya yang selalu diajarkan kepada kebaikan.

Keluarga Christoffel Binti selalu berpindah-pindah dan terakhir Christoffel Binti menempati rumah yang dulunya adalah rumah milik seorang Insinyur Rusia yang sudah pulang ke negerinya. Lalu rumah itu diambil-alih oleh Kodam dan diserahkan kepada Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah. Sekarang rumah itu ditempati oleh Christoffel Binti bersama dengan puterinya.¹

4.1.2. Peran dan Pemikiran

Menurut Yansen A. Binti salah seorang putera dari Christoffel Binti bahwa Pertempuran Danau Mare merupakan pertempuran yang paling seru di seluruh Palagan Kalimantan Tengah. Belanda menyebutnya dengan Dayak Besar. Yang termasuk Afdeling dari Dayak Besar adalah Kapuas, Banjarmasin, Marabahan, Penajam. Daerah-daerah itu menjadi wilayah operasi dari Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia (GRI) untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1947, Christoffel Binti yang pada waktu itu bekerja sebagai guru SD 5 di Tumbang Malahoi mendapat perintah dari Markas Besar GRI di Tewah untuk memimpin gerakan GRI di sektor V Rongan-Manuhing dengan Surat Keputusan No : 0017/X/MB/GRI/DB/47 tanggal 19 Juli 1947. Dalam tugas tersebut, Christoffel Binti telah membentuk pasukan-pasukan pengempur yang berkedudukan di Desa Tumbang Malahoi dengan nama Batalyon X-27 Salatiga. Di sinilah peran Christoffel Binti mulai nampak sebagai Pimpinan Komandan Sektor V GRI Rongan-Manuhing dengan pangkat Kapten I dengan menggunakan nama samaran Masri serta Code P.101, sedangkan Wakil Komandannya adalah Kapten II C. Budin. Anggota GRI di seluruh daerah Sektor V Rongan-Manuhing sekitar 800 orang.

Batalyon X-27 Salatiga terdiri dari 4 (empat) kompi atau Markas Pangkalan yaitu :

1. Markas Pangkalan I Batu Bagalang di Tumbang Malahoi dipimpin oleh Letnan I Gustaf Erang.
2. Markas Pangkalan II Dandang Taheta di Tumbang Bunut dipimpin oleh Oberlin Tigoi.

¹Hasil wawancara dengan Christoffel Binti dan Salah seorang puterinya pada tanggal 15 Maret 2007.

3. Markas Pangkalan III Tambarirang di Tumbang Jalemu dipimpin oleh Letnan I A.T. Nanyan.
4. Markas Pangkalan IV Hempeng Jarenang di Tumbang Rahuyan dipimpin oleh Letnan I Dieter Merang.

Selain itu dibentuk pula pasukan-pasukan dan badan-badan yang juga berkedudukan di Tumbang Malahoi yaitu :

1. Pasukan Pengawal dipimpin oleh Kapten II Djadam Bundung.
2. Pasukan Sumpitan dipimpin oleh Letnan II Hernous Sada.
3. Pasukan Tempur Bantuan Tewah dipimpin oleh Kapten I Samudin Aman.
4. Pasukan Mandau dipimpin oleh Sersan Rasing Rimpak.
5. Kompi Latihan dipimpin oleh Letnan II Sangiak Bangas.
6. Persatuan Kaum Wanita Rongan-Manuhing dipimpin oleh Letnan I Hertha M. Tunjung.
7. Badan Usaha Dayak Indonesia dipimpin oleh Letnan I Uden Bangas.
8. Pemerintah Sipil Daerah dipimpin oleh Kapten II Enggon Runjan.²

Kegiatan-kegiatan selama perjuangan kelayakaran GRRI Sektor V Rongan Manuhing antara lain :

1. Mengumpulkan para pemuda sebagai Tentara Rakyat untuk ikut bergerilya melawan NICA.
2. Menyiapkan tempat-tempat tersembunyi (kantong-kantong gerilya) sebagai Alam Gaib di masing-masing pangkalan dan pos-pos penghubung/pengintai.
3. Mempersiapkan persenjataan berupa senapan dum-dum, granat tangan, mandau, sumpitan, tombak dan persenjataan lainnya.
4. Menyiapkan bengkel-bengkel persenjataan tradisional.
5. Menyiapkan bahan-bahan makanan dan pakaian bagi tentara.
6. Latihan menyempit dipimpin oleh Kunto dan latihan lainnya yang dipimpin oleh Hernous Sada, Sangiak Bangas dan Willem Damis.
7. Penyelidikan khusus di seluruh daerah dipimpin oleh Martinus Encu, Sanen Sahay, Simson Samat.
8. Patroli dilakukan oleh pasukan khusus dipimpin oleh Samudin Aman dibantu Kompi pengawal yang dipimpin oleh Djadam Bundung.

Christoffel Binti mengikuti Operasi Militer menumpas Gerombolan KRJT Ibnu Hajar di Anjir Serapat tahun 1952. Sebagai anggota TNI-AD pada CTN Terr VI mendapat tugas khusus ke Jorong/Asam-Asam Pleihari Kalimantan Selatan. Sesampai Di daerah Ambungan sekitar 9 km dari Pleihari mendapat tembakan dari Gerombolan KRJT Ibnu Hajar dan terjadi kontak senjata. Namun karena jumlah yang tidak seimbang maka mobil jeep militer yang dikendarai oleh TNI-AD terbalik yang mengakibatkan Christoffel Binti mengalami patah pergelangan tangan kanan dan mendapat pertolongan dari pasukan patroli polisi Negara Pleihari. Christoffel juga ikut dalam Operasi penumpasan G 30 S/PKI di Kalimantan Tengah tahun 1965-1966.

² Nahan, Abdul Fattah . Dalam tulisannya yang berjudul "*Pertempuran Danau Mare*". Halaman : 7.

Selain sebagai pejuang, Christoffel Binti merupakan salah tokoh yang berperan penting dalam pembangunan daerah Kalimantan Tengah. Christoffel Binti mempunyai ide dan pemikiran bagaimana caranya untuk memajukan dan mengembangkan daerah Kalimantan Tengah dan Palangkaraya pada khususnya. Jalan merupakan faktor utama dan sarana penting untuk perkembangan suatu wilayah. Oleh karena itu, untuk melancarkan arus transportasi, maka Christoffel Binti melakukan usaha-usaha yaitu : Mengatur Pemberian Nama Jalan di Kota Palangkaraya. Atas perintah dari Walikota Palangkaraya, maka Christoffel Binti mulai membuka jalan-jalan di Kota Palangkaraya. Seperti Jalan 40 sekarang berubah menjadi Jalan Diponegoro, Jalan Sutaji dan lain sebagainya.

Selain melakukan pembukaan jalan-jalan di Kota Palangkaraya, Christoffel Binti juga berperan dalam melakukan pembangunan sarana-sarana ibadah. Salah satu tempat ibadah yang berhasil dibangun oleh Christoffel Binti adalah Gereja "Hanggulan Sinta" yang terletak di Jalan P.M. Noor. Hasil karya Christoffel Binti sangat luar biasa sehingga orang-orangpun dapat menikmati apa yang sudah diperjuangkan olehnya.

Menurut Yansen, di Kalimantan Tengah sebenarnya masih banyak tokoh-tokoh pejuang yang belum terekspos. Ada semacam pendapat atau sikap dari para orang tua dulu bahwa tidak usah diekspos karena dalam veteran ini ada yang berstandar ganda. Oleh karena itu, ada yang tidak mengurus bintang gerilya. Mereka tidak mau dikubur berdampingan dengan pengkhianat lebih baik berada di tengah-tengah masyarakat. Itu memang prinsip orang tua dahulu, tidak mau diangkat namanya bahkan ada beberapa catatan dari Kompeni, dimana mereka dianggap sebagai perampok yang mengambil harta benda untuk keperluan gerilya. Menyadari akan hal itu, maka banyak para pejuang yang namanya tidak mau diangkat. Menurut ceritera orang-orang kampung mereka itu bukan merampok memang ada juga anggota pasukan yang kasar. Namun yang namanya gerombolan tetap dianggap sebagai penjahat pada waktu itu.³

Atas jasa dan pengabdianya, Christoffel Binti dianugerahi tanda jasa dan penghargaan, antara lain :

1. Satya Lencana Kesetiaan VIII dari Menteri Pertahanan RI tahun 1959.
2. Satya Lencana Kesetiaan XVI dari Menteri Keamanan Nasional tahun 1967.
3. Satya Lencana Wira Dharma dari Menteri Koordinator Keamanan & Pertahanan tahun 1967.
4. Satya Lencana Penegak dari Menteri Ketahanan Keamanan tahun 1967.
5. Penghargaan Ikatan Korps Tambun Bungai dari Pangdam XI/Tambun Bungai tahun 1968.
6. Penghargaan Kodam XI/TB dari Pangdam XI/Tambun Bungai tahun 1970.
7. Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia dari Menhankam/Pangab tahun 1972.
8. Penghargaan Golkar dari DPD Golkar Kalimantan Tengah.

³ Hasil wawancara dengan Yansen A. Binti salah seorang putera Christoffel Binti pada tanggal 4-15 Maret 2007.

9. Satya Lencana LVRI dari Ketua Umum PP. LVRI tahun 1981.
10. Penghargaan Peniti Emas dari Gapensi tahun 1987.
11. Bintang Kehormatan LVRI dari Mabes LVRI tahun 1995.

4.2. Kassier Ng. Soekah 1934 - Sekarang

4.2.1. Sosok Kassier Ng. Soekah

Kassier Ngabe Soekah merupakan salah satu pejuang kemerdekaan di Kalimantan Tengah. Apabila dilihat dari namanya dengan menggunakan nama *Ngabe* menunjukkan bahwa Kassier Ngabe Soekah merupakan keturunan dari *pambakal* (kepala kampung) di Pahandut Palangkaraya. *Ngabe* merupakan gelar yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada kepala kampung atas jasa-jasa dalam memimpin dan membina desa sehingga menjadi sebuah desa yang makmur dan sejahtera.

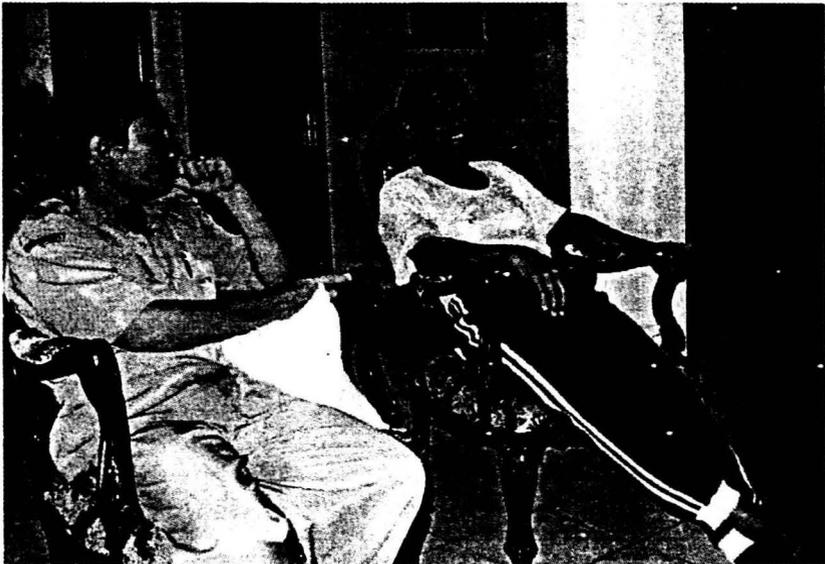


FOTO 6

**Kassier Ng. Soekah Tokoh Pejuang Kalimantan Tengah
(Memakai baju putih dan celana berwarna hijau)**

Kassier Ng. Soekah dilahirkan di Pahandut pada tanggal 31 Juli 1934 dari pasangan suami isteri yang bernama Buntit Ngabe Soekah dan Ayap Soekah. Ayahnya merupakan seorang pedagang dan sekaligus sebagai pemborong yang sukses sehingga mengantarkan keluarganya menjadi sebuah keluarga kaya dan disegani oleh masyarakat di Pahandut. Pada tahun 1946, ayahnya mempunyai kapal sendiri untuk membawa barang-barang dagangan dari Banjarmasin Kalimantan Selatan. Juga mempunyai

beberapa truk untuk mengangkut material atau bahan-bahan bangunan dan sebuah toko yang terletak di Pahandut Palangkaraya. Pada masa Gubernur Tjilik Riwut, ayahnya selalu dipercaya untuk melakukan pembangunan baik jalan maupun gedung-gedung.

Kassier Ng. Soekah dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang serba kecukupan, namun keadaan itu tidak menjadikan dirinya menjadi manja justru sebaliknya. Kassier Ng. Soekah mempunyai keinginan keras untuk bisa bersekolah yang tinggi. Keinginan itu tidak mendapat dukungan dari orang tuanya terutama ibunya karena mereka menganggap untuk menjadi orang kaya maka harus menjadi pedagang. Oleh karena itu, Kassier Ng. Soekah dilarang oleh ibunya bersekolah dan lebih diarahkan untuk menjadi pedagang. Walaupun harus sekolah maka Kassier Ng. Soekah dimasukkan pada Sekolah Dagang supaya bisa meneruskan usaha ayahnya. Sayangnya pada waktu itu belum ada Sekolah Dagang sehingga apa yang diharapkan orang tuanya tidak terpenuhi.

Namun karena keinginan yang gigih untuk bersekolah, maka Kassier Ng. Soekah berani melawan ibunya. Bagi Orang Dayak sebenarnya sangat takut untuk melawan orang tuanya terutama ibu, sebab kalau ibu sudah menyumpah pasti akan terjadi.

Pendidikan pertama yang ditempuh oleh Kassier Ng. Soekah adalah Sekolah Rakyat (SR) selama tiga tahun di Pahandut. Setelah tamat lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah (SM) di Kuala Kapuas. Sebelum menjadi Sekolah Menengah (SM) namanya MILO dengan direkturanya orang Belanda bernama van Der Kan. Setelah van Der Kan pindah ke Banjarmasin lalu diganti oleh Imanuel Binti dan berubah nama menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan di Sekolah Menengah ini berhasil diselesaikan selama tiga tahun.

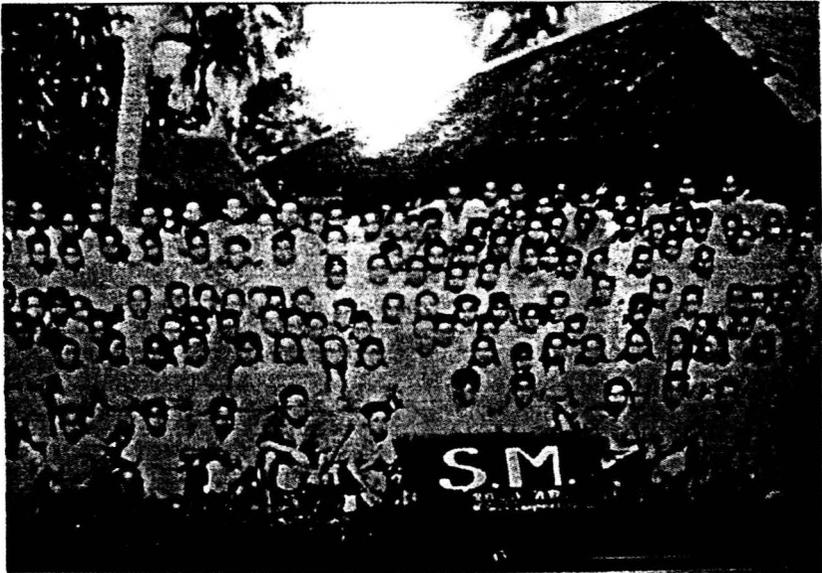


FOTO 7

**Kassier Ng. Soekah bersama dengan teman-temannya
ketika menempuh pendidikan di Sekolah Menengah (SM)
di Kuala Kapuas**

Pada tahun 1946, anak-anak yang bersekolah di Sekolah Menengah diharuskan masuk dalam Tentara Pelajar termasuk Kassier Ng. Soekah sampai dengan tahun 1949 di Kuala Kapuas. Sekolah Menengah (SM) ini berada di bawah langsung Banjarmasin yaitu ALRI Divisi IV pimpinan Hasan Basri. Daerah perjuangannya sekitar daerah Kuala Kapuas, namun sebenarnya melingkupi seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Karena sifatnya sebagai Tentara Pelajar maka tidak ada yang bergerak di lapangan termasuk Kassier Ng. Soekah. Tentara Pelajar ini terdaftar sebagai anggota Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) Divisi IV dipimpin langsung oleh Hasan Basri dari diakui sebagai pejuang veteran.

Pada tahun 1953, Kassier Ng. Soekah kembali ke Banjarmasin dan bekerja di SMP Kristen Banjarmasin di bagian tata usaha bersama dengan Mahir Mahar sampai dengan tahun 1954. Kassier Ng. Soekah tidak mempunyai ijazah SMP karena hanya lulus sampai Sekolah Menengah sehingga pada tahun 1954 sampai dengan tahun 1956 ikut ekstrakurikuler di SMP I Banjarmasin dan berhasil lulus. Setelah itu, Kassier Ng. Soekah melanjutkan sekolah ke SMA I Mulawarman di Banjarmasin sambil menjadi Kepala TU di SMP Kristen. Hal ini dikarenakan banyak guru SMP Kristen masuk pendidikan militer termasuk teman-teman Kassier Ng. Soekah yang berasal dari Batak, seperti Hutagaol, Simbolon dan lain sebagainya. Sebenarnya Kassier Ng. Soekah

juga diterima di sekolah militer namun karena dilarang orang tuanya sehingga masuk di SMA I Banjarmasin sampai lulus pada tahun 1959.

Setelah lulus SMA, Kassier Ng. Soekah melanjutkan pendidikannya di Universitas Lambung Mangkurat namun tidak selesai dan masuk di Kursus Dinas C (KDC), tetapi karena tidak melewati tes sehingga hanya sebagai cadangan. Kemudian Kassier Ng. Soekah bersama dengan teman-temannya mengikuti tes yang dilakukan oleh Kepala KDC dan diterima.

Setelah lulus dari KDC, Kassir Ng. Soekah langsung diangkat oleh Walikota pertama Palangkaraya yaitu Waterkunras menjadi pegawai negeri di Kota Praja Administratif Palangkaraya di bagian pemerintahan atau pemerintahan desa. Setelah itu, Kassier Ng. Soekah bersama dengan teman-temannya yaitu Tumban Toko, Kursan Ncmbok, Piter Mangkusari dan Tailak dari Kalimantan Tengah masuk ke Sekolah Tinggi Pamong Praja atau Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) di Malang sebagai kelanjutan dari APDN angkatan pertama dan selesai tahun 1970.

Selesai menamatkan pendidikan di IIP Malang, pada tahun 1970 Kassier Ng. Soekah diangkat sebagai sekretaris daerah di Kota Praja Palangkaraya. Oleh Gubernur yang ketiga yaitu Bapak W. A. Gara sampai dengan tahun 1975 berdasarkan Surat keputusan Gubernur Kalimantan Tengah. Kemudian pada masa Gubernur Silvanus, Kassier Ng. Soekah ditunjuk sebagai Sekretaris Bappeda dari tahun 1975 sampai dengan tahun 1977.

Pada saat itu Bappeda belum mempunyai gedung sendiri sehingga menempati Gedung Batang Garing. Setelah itu Kassier Ng. Soekah diangkat sebagai Kepala Bidang di Bappeda. Yang pertama adalah sebagai Kepala Bidang fisik dan prasarana, lalu kepala bidang pemerintahan, kepala bidang sosial budaya dan yang terakhir adalah sebagai Kepala Bidang Penelitian sampai dengan masa pensiun. Menjelang masa pensiun, Kassier Ng. Soekah menjadi widyaiswara di Diklat Provinsi Kalimantan Tengah sehingga menjadi tenaga fungsional sampai dengan tahun 1994. Dengan demikian, masa pensiun yang seharusnya pada usia 55 tahun, namun karena menjadi tenaga fungsional maka Kassier Ng. Soekah pensiun pada usia 60 tahun. Pada waktu itu hanya Kassier Ng. Soekah yang menjadi widyaiswara, sebab orang tidak mengerti apa itu "widyaiswara".

Memasuki masa pensiun, Kassier Ng. Soekah masuk Partai Keadilan dan Persatuan (PKP) atas anjuran dari Edi Sudrajat, dimana para pejuang diharuskan untuk membantu Edi Sudrajat. Maka pada tahun 1998, Kassier Ng. Soekah ikut mendirikan PKP. Edi Sudrajat sebagai Ketua Umum yang berkedudukan di pusat, sedangkan sebagai ketua di daerah adalah S. Mandahugang. Kassier Ng. Soekah ditunjuk sebagai penasihat partai, sedangkan di Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya, Kassier Ng. Soekah diangkat sebagai Ketua PKP sampai dengan tahun 1999.

Karena kedudukannya di partai mengantarkan Kassier Ng. Soekah terpilih menjadi anggota DPRD Kotamadya Palangkaraya yang diusung oleh PKP sampai dengan tahun 2004. Pada Pemilu yang kedua yaitu tahun

2004, karena PKP tidak sampai mencapai 3 persen suara maka partai ini ditambah dengan kata Indonesia sehingga menjadi Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI).

Aktivitas Kassier Ng. Soekah sekarang adalah sebagai Ketua Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kotamadya Palangkaraya.

Kassier Ng. Soekah mempunyai seorang isteri bernama Ampunia Lampe seorang bidan yang berasal dari daerah Kuala Kapuas. Dari perkawinannya tersebut dikaruniai 5 orang anak yaitu :

1. Wawan Kusuma Budi
2. Bima Marga Imanuel
3. Adri Binyamin
4. Dedi Feras
5. Erlinda Meyana

4.3. Barthelman Koetin, BBA 1918 - 1992

4.3.1. Sosok Barthelman Koetin, BBA

Dilahirkan pada tanggal 7 November 1918 di Desa Magantis, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur. Ayahnya bernama Willem Koetin berasal dari Magantis Barito Timur yang kawin dengan seorang puteri Kota Kuala Kapuas dari garis keluarga Lombah. Pasangan suami isteri tersebut mempunyai 6 orang anak semuanya laki-laki yang sulung adalah Barthelman Koetin. Setelah dewasa, Barthelman Koetin menikah dengan Bertha A. Sindi dan dikaruniai 4 orang putera yang sulung bernama Johannes Joseph atau biasa dipanggil dengan nama Udang. Dalam pergaulan sehari-hari Barthelman Koetin dipanggil dengan sebutan Bapa Udang karena kebiasaan dalam masyarakat Suku Dayak Ngaju, seseorang yang sudah mempunyai anak maka dipanggil atau disapa dengan menyebut nama anak sulungnya. Sedangkan ibunya dipanggil dengan Indu Udang. Kebiasaan ini berlaku juga untuk orang Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Dalam penampilannya sehari-hari Barthelman Koetin merupakan seorang laki-laki yang tampan dengan tubuh yang kekar atau dalam Bahasa Dayak Ngaju adalah *hatue bakena* yaitu lelaki tampan dengan sosok tubuh kekar. Di samping itu, Barthelman Koetin juga merupakan seorang pekerja yang ulet dan tekun serta ramah dalam pergaulan. Barthelman Koetin termasuk salah satu tokoh Kalimantan Tengah, yang mengalami tiga zaman yaitu sejak Sebelum Perang Dunia Kedua, Pendudukan Jepang dan Zaman Kemerdekaan.

Barthelman memulai pendidikannya di *Holland Inlands School* (HIS) di Banjarmasin dan lulus pada tahun 1934, kemudian melanjutkan sekolah di *Middlebaare Unigebreid Voor Lagere Onderwijs* (MULO) Bagian B di Banjarmasin lulus pada tahun 1937.

Dalam meniti karir, Barthelman Koetin menjadi pegawai negeri dalam jajaran Instansi Pamong Praja dengan jabatan Residen atau Pegawai Tinggi Ketataprajaan Tingkat I (PPD-1961 Golongan F-4) pada Kantor Gubernur Borneo/Kalimantan dari tahun 1937-1939. Sebagai pegawai daerah pada

lingkup pemerintah daerah Kalimantan Tengah, Barthelman Koetin bertugas sebagai Direktur Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah. Terhitung Desember 1974 pangkatnya dinaikkan menjadi golongan IV/c atau Pegawai Utama Muda sampai masa pensiun.

4.3.2. Peran dan Pemikiran

Pada zaman Pendudukan Jepang, Barthelman Koetin diangkat sebagai Pegawai Staf Urusan Ekonomi pada Kantor Pemerintahan Militer atau Angkatan Laut dikenal dengan nama Kantor Borneo Minseibu di Banjarmasin pada tahun 1941-1945. Ketika bekerja di lingkungan Instansi Pamong Praja, jabatan yang disandang oleh Barthelman Koetin berturut-turut adalah sebagai camat, setelah menjadi wedana di Sampit, Puruk Cahu, Buntok, Mangkatip, Ampah, Kuala Kapuas dan Banjarmasin. Tahun 1946 sampai dengan tahun 1950, Barthelman Koetin menjadi anggota Badan Pengurus Harian (BPH) pada Dewan Dayak Besar.

Dalam kedudukannya di Dewan Dayak Besar, Barthelman Koetin bersama dengan Muchran H. Ali sebagai Ketua Dewan Dayak Besar ditunjuk sebagai utusan atau Delegasi Dayak Besar tergabung dalam Delegasi *Bijeenkomst voor Federal Overleg* (BFO) atau Badan Pertemuan Permusyawaratan Federal pada Konferensi Meja Bundar di Den Haag Negeri Belanda yang berlangsung pada tanggal 23 Agustus -2 November 1949. Kemudian Barthelman Koetin ikut menandatangani dan menyaksikan penandatanganan Konstitusi Republik Indonesia Serikat (RIS) yang dilakukan oleh masing-masing dari utusan pemerintah dan Badan Perwakilan Rakyat dari Negara-Negara Bagian BFO dan utusan Pemerintah Republik Indonesia dan KNIP yang bertempat di Gedung Pegangsaan Timur 56 Jakarta (Kantor Perwakilan NRI di Jakarta) pada tanggal 14 Desember 1949.

Terbentuknya RIS bertentangan dengan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan, sehingga terjadi arus penolakan yang dilakukan oleh rakyat yang menuntut agar daerah bagian dibubarkan dan bergabung dengan RI. Tuntutan serupa juga terjadi di Daerah Dayak Besar yang dilakukan oleh partai politik dan organisasi masa. Sejak Januari 1950 hampir tiap hari ada kelompok masyarakat berdemonstrasi untuk menyampaikan mosi, resolusi dan pernyataan untuk pembubaran Daerah Dayak Besar.

Menanggapi terhadap tuntutan masyarakat, sesuai menghadiri upacara penyerahan kedaulatan Kerajaan Belanda kepada RIS di Negeri Belanda, Barthelman Koetin pergi ke Yogyakarta untuk menghadap Menteri Dalam Negeri Negara Republik Indonesia yaitu Mr. Susanto Tirtoprojo untuk membicarakan kemungkinan agar Daerah Dayak Besar bergabung dengan Negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, untuk memudahkan penggabungan tersebut maka dikeluarkan Undang-Undang Darurat RIS Nomor 11 Tahun 1950 tentang Tata Cara Perubahan Susunan Kenegaraan dari wilayah RIS dan Lembaran Negara Nomor 16 tahun 1950 yang berlaku mulai tanggal 9 Maret 1950. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang

tersebut maka diterbitkanlah Surat Keputusan Presiden RIS tentang Penghapusan Daerah Bagian dan dimasukkan dalam RI. ⁴

Sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada Agustus 1950, Kalimantan merupakan Provinsi Administratif dari NRI Yogyakarta. Semenjak bulan April 1950, dengan Peraturan Pemerintah RIS Nomor 21 Tahun 1950 menjadi Provinsi Administratif dengan Gubernur yang pertama sesudah pemulihan kedaulatan adalah Dr. Moerdjani dan sebagai Sekretaris Gubernur adalah D.A. Siregar.

Barthelman Koetin yang pada saat itu bekerja di Kantor Gubernur Kalimantan mengajukan pindah ke Jakarta. Selama tinggal di Jakarta, maka digunakan untuk kuliah di Universitas Kristen Indonesia (UKI) dan kuliah di Akademi Perniagaan Indonesia (API) lulus berijazah Sarjana Muda yaitu *Bachelor of Business Administration* (BBA) serta mengikuti kursus-kursus, antara lain : Kursus Notaris tingkat I dan II dan Kursus Kader Bank.

Sejak Agustus 1956 diangkat menjadi Pemeriksa Keuangan pada Kantor Pusat Yayasan Karet atau Departemen Pertanian Jakarta. Setelah terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah, Gubernur Tjilik Riwut meminta kepada Pemerintah Pusat untuk memindahkan Barthelman Koetin ke Kalimantan Tengah. Kepindahannya di Kalimantan Tengah yaitu di Palangkaraya, selain melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya, Barthelman Koetin juga ditunjuk sebagai Anggota Finanseel – Economi (FINEC), Penguasa Perang Daerah (PEPERDA) Kalimantan Tengah tahun 1958-1959, Pemangku Kepala Staf Penguasa Darurat Sipil Daerah (KAS PEDARSIPDA) tahun 1960-1961 di Kalimantan Tengah, Wakil Ketua Panitia Penyusun Rencana Terperinci Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah Menyeluruh pada tahun 1961-1962, Ketua Tim Indoktrinasi pada Panitia Retooling Aparatur Negara (PARAN) Daerah Kalimantan Tengah berdasarkan Surat Keputusan Panitia Retooling Aparatur Negara atau Menteri Keamanan Nasional tahun 1961-1964. Kemudian tahun 1962-1970 ditunjuk sebagai Sekretaris atau Anggota Badan Koordinasi Pembangunan Daerah Tingkat I (BAKOPDA) Kalimantan Tengah, Ketua BAPPEDA Kalimantan Tengah pada tahun 1980-1986, Anggota MPR-RI mewakili Utusan Daerah Kalimantan Tengah periode 1972-1977 serta sebagai tenaga mengajar pada Kursus Dinas C (KDC) yang kemudian berubah menjadi APDN

Selain itu, Barthelman Koetin juga menjabat sebagai Direktur Yayasan Karet Rakyat Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah di Banjarmasin pada tahun 1959-1963, Direktur Bank Pembangunan Daerah (BPD) Kalimantan Tengah tahun 1961-1973, Presiden Direktur BPD Kalimantan Tengah tahun 1973-1983, Anggota Badan Pengawas BPD Kalimantan Tengah tahun 1983-1986. Sejak tahun 1986 diangkat menjadi Anggota Penasehat Gubernur Kalimantan Tengah dengan Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 700/373/HUK.

⁴ Rusan, Ahim S. et al. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya : Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Palangkaraya dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. Halaman : 106-107.

Di bidang pendidikan tinggi, Barthelman Koetin ikut menjadi Anggota Panitia Persiapan Pembentukan Universitas Negeri Palangkaraya (UNPAR) dengan Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor : Desember 19.1-2 tanggal 20 Oktober 1962 serta disertai tugas sebagai tenaga pengajar untuk Mata Kuliah Uang dan Bank dan Tata Buku pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Palangkaraya.

4.3.3. Akhir Hayat

Barthelman Koetin pada masa hidupnya menderita sakit asma atau sesak nafas yang mengharuskan dirinya dirawat di RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangkaraya. Sakit yang dideritanya itulah yang mengantarkan Barthelman Koetin pada kehidupannya yang terakhir di dunia. Pada tanggal 12 Agustus 1992 pukul 22.15 malam, Barthelman Koetin dipanggil menghadap Yang Maha Kuasa. Jenazahnya dimakamkan pada tanggal 15 Agustus 1992 di Pekuburan Kristen di Jalan Tjilik Riwut Km 2,5 Palangkaraya.

Atas jasa dan pengabdianya, Barthelman Koetin dianugerahi gelar sebagai Pejuang Kemerdekaan atau Veteran Pejuang Kemerdekaan dengan tanda jasa, antara lain :

1. Bintang Gerilya
2. Satyalencana Perang Kemerdekaan I
3. Satyalencana Perang Kemerdekaan II
4. Satyalencana Gerakan Operasi Militer (GOM) IV
5. Satyalencana Penegak
6. Bintang Legiun Veteran RI.⁵

4.4. Penghargaan Pemerintah Kepada Para Pejuang Daerah

Melihat betapa besar jasa dan pengabdian para pejuang kemerdekaan di Kalimantan Tengah, maka Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para pejuang. Selain mengabadikan nama para pejuang menjadi nama tempat-tempat penting di Kalimantan Tengah sehingga perjuangannya selalu dikenang oleh masyarakat.

Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah sudah mengupayakan kesejahteraan bagi para pejuang veteran melalui Kaminvetcan (Kantor Administrasi Veteran Cadangan) yang ada di setiap Kodim⁶. Selain itu para pejuang veteran ini mempunyai wadah atau organisasi yaitu Legiun

⁵ Nahan, Abdul Fattah. *Barthelman Koetin, BBA Pekerja Tekun, Akrab Dalam Pergaulan*. Halaman : 1-3.

⁶ Menurut Keterangan dari Kapten Inf. Sularto pada tanggal 13 Maret 2007, bahwa Kaminvetcan bertugas menyelenggarakan administrasi para anggota veteran yang belum mendapat tunjangan bukan gaji untuk diajukan ke babinminvet lalu dikirimkan ke Dephan di Jakarta. Setelah itu akan keluar SK untuk mendapatkan tunjangan sesuai dengan golongan. Golongan tersebut disesuaikan dengan masa perjuangan dan pengabdian selama berjuang dari tahun 1945-1949. Kalau berjuangnya tahun 1945-1949 berarti golongannya A, kalau berjuangnya hanya sebentar maka golongannya sampai E. Veteran ada dua yaitu veteran PKRI atau Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia dan veteran

Veteran Republik Indonesia (LVRI) lalu membentuk cabang-cabang yaitu Markas Daerah (Mada), Markas Cabang (Macab) sampai dengan Markas Ranting yang dibina oleh Kodim dan DHC Angkatan 45. Oleh karena para veteran ini sudah tua maka ada pendamping dari para veteran yaitu Pemuda Panca Marga (PPM), merupakan anak-anak veteran sebagai wadah untuk membantu tugas-tugas para veteran.



FOTO 8

Kantor Dewan Harian Cabang (DHC 45) Kota Palangkaraya

Selain Kaminvetcan, Dinas Sosial juga sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah untuk mengurus kesejahteraan para pejuang veteran ini. Setiap menyambut hari kemerdekaan, Dinas Sosial melakukan berbagai kegiatan antara lain : ziarah ke makam pahlawan, memberikan tali asih kepada para pejuang yang masih hidup maupun ahli warisnya, melakukan kegiatan napak tilas perjuangan yang telah dilakukan oleh para pejuang. Napak tilas ini sebagai salah bentuk penanaman nilai-nilai kepahlawanan kepada generasi muda sehingga mereka mengetahui tempat-tempat yang dilalui oleh para pejuang dalam masa perjuangan dulu.

Pembela. Veteran PKRI adalah para pejuang yang ikut berjuang dari tahun 1945-1949 atau para pejuang yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Para pejuang veteran PKRI di Kalimantan Tengah ini sangat banyak sekali, sedangkan veteran Pembela adalah mereka yang ikut berjuang di Timor Timur dan Kalimantan yaitu Dwikora dan Trikora. Penggolongannya sama yaitu dari A-E dan mempunyai hak yang sama dengan veteran PKRI yaitu sama-sama mendapatkan tunjangan yang disesuaikan dengan golongan.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Seperti kata Bung Karno "Jasmerah" Jangan sekali-kali melupakan sejarah. Ungkapan itu mengandung makna yang dalam bahwa Belajar dari sejarah dapat membuat orang bersikap bijaksana, sebab dengan bercermin dari peristiwa sejarah masa lalu maka orang tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Sebaliknya melupakan sejarah berarti sebuah kehancuran bagi bangsa dan Negara. Kajian tokoh pejuang Kalimantan Tengah merupakan upaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi muda. Perjalanan sejarah daerah Kalimantan Tengah diwarnai oleh peristiwa-peristiwa yang memunculkan semangat heroik dari para pejuang. Dalam setiap jengkal tanah selalu diperjuangkan dengan tetesan darah para pejuang untuk dapat mempersembahkan kemerdekaan. Dalam masa perjuangan, muncul nama-nama tokoh pejuang perintis kemerdekaan seperti : Housmann Baboe dan George Obus sebagai tokoh pergerakan di Kalimantan Tengah melalui peran dan pemikirannya. Housmann Baboe merupakan pelopor berdirinya organisasi Pakat Dayak sedangkan George Obus sebagai peserta aktif dalam Kongres Pemuda 1928.

Semangat kebangsaan itu pertama kali ditunjukkan oleh Suku Dayak yang selama ini dianggap sebagai masyarakat bodoh dan terpinggirkan. Ternyata sejarah membuktikan bahwa semangat kebangsaan di Kalimantan Tengah digaungkan oleh anak-anak Dayak yang tergabung dalam organisasi Sarikat Dayak atau Pakat Dayak. Melalui wadah itu, mereka secara bersama-sama berusaha untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Dayak. Semangat kebersamaan menjadi dasar dalam mencapai tujuan dan cita-cita. Melalui organisasi kebangsaan mereka dapat menggerakkan rakyat Kalimantan Tengah untuk mencapai Indonesia merdeka. Melihat betapa besar jasa dan pengabdian Housmann Baboe dan George Obus bagi bangsa dan Negara, maka Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah memberikan penghargaan dengan menjadikan nama jalan di Kota Palangkaraya yaitu Jalan Housmann Baboe dan Jalan G. Obus.

Selain kedua tokoh tersebut sebagai ujung tombak dalam melahirkan semangat kebangsaan dan memperkenalkan masyarakat pada organisasi kemasyarakatan pada saat itu, dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di Kalimantan Tengah dilakukan dengan serangkaian perlawanan yang dipimpin oleh para pejuang. Pertempuran paling besar yang terjadi di Kalimantan Tengah dalam upaya untuk mempertahankan kemerdekaan adalah Pertempuran Danau Mare. Peristiwa sejarah ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat, padahal peristiwa ini tidak kalah heroiknya dengan peristiwa pertempuran yang terjadi di Indonesia. Salah satu tokoh yang terlibat dalam pertempuran Danau Mare adalah Christoffel Binti sebagai Komandan Sektor V/Batalyon X-27 Salatiga-Rungan Manuhing. Pertempuran Danau Mare hanya berlangsung lebih kurang tiga jam namun demikian menunjukkan

bahwa dengan kesungguhan hati dan semangat menyala-nyala, maka musuh dapat dikalahkan. Oleh karena itu, untuk mengenang kembali peristiwa yang terjadi di Danau Mare maka Danau Mare digunakan sebagai nama pusat-pusat perekonomian di Kota Kuala Kapuas yaitu Pelabuhan Danau Mare, Pasar Danau Mare dan Pusat Perbelanjaan Danau Mare.

Selain tokoh tersebut, terdapat nama Kassier Ng. Soekah turut berjasa dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang tergabung dalam Tentara Pelajar (TP), meskipun tidak bergerak di lapangan tetapi dapat menyumbangkan ide dan pemikirannya untuk kemajuan dan perkembangan daerah Kalimantan Tengah. Barthelman Koetin, BBA merupakan seorang tokoh yang ulet dan ramah dalam pergaulan. Dalam pananggung politik di Tanah Air tampil sebagai salah seorang Badan pengurus Harian Dewan Dayak Besar dan sebagai anggota delegasi Republik Indonesia dalam Kongres Meja Bundar di Den Haag pada tanggal 29 Agustus - 2 November 1949.

Mereka disebut sebagai pejuang karena jasa dan pengabdianya yang dipersembahkan untuk bangsa dan Negara. Sikap-sikap kepahlawanan yang ditunjukkan oleh para pejuang pada masa hidupnya patut menjadi teladan bagi generasi muda sehingga bisa menumbuhkan semangat nasionalisme. Seperti sikap berjuang dengan gigih, ulet, pantang menyerah, tanpa pamrih, kejujuran, kebersamaan dan lain sebagainya merupakan modal utama dalam mengisi kemerdekaan.

5.2. Saran-saran

Tulisan tentang Kajian Tokoh-Tokoh Pejuang ini masih dalam taraf awal sehingga masih banyak data-data yang dibutuhkan untuk pengembangan penulisan lebih lanjut. Namun demikian, tulisan ini paling tidak bisa digunakan oleh pengambil kebijakan sebagai kerangka awal dalam pengusulan gelar pahlawan. Konsekuensinya adalah apa yang telah diperjuangkan oleh para tokoh-tokoh pejuang ini harus mendapat perhatian dari pemerintah sebagai wujud penghargaan terhadap perjuangan mereka. Rasanya tidak adil apabila kita masih melihat para pejuang kita yang masih hidup harus berjuang untuk dapat menghidupi keluarganya dengan bekerja membanting tulang melihat kondisinya yang sudah sangat tua.

Dahulu mereka sudah berjuang melawan penjajahan sehingga sekarang di alam kemerdekaan ini tentunya perlu diperhatikan kesejahteraannya untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Bagi para pejuang yang sudah meninggal, wujud perhatian bisa dilakukan dengan berbagai cara. Seperti yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah dengan menggunakan nama pejuang sebagai nama tempat-tempat penting seperti : jalan, jembatan, rumah sakit dan lain sebagainya. Atau juga dengan melakukan kegiatan napak tilas untuk mengenang perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita.

Selain itu, ketokohan dari para pejuang ini dapat diambil nilai-nilai kepahlawanannya sehingga dapat ditanamkan pada generasi muda sejak

dini. Selama ini yang kita lihat adalah tidak adanya penanaman nilai-nilai kepahlawan kepada generasi muda sehingga mereka tidak tahu pejuang daerahnya. Oleh karena itu, tulisan ini dapat digunakan sebagai informasi untuk pengenalan dan pemahaman terhadap pejuang daerah. Tentunya harus ada koordinasi dengan instansi terkait antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah khususnya dengan sekolah-sekolah melalui penyuluhan-penyuluhan tentang pejuang-pejuang daerah. Atau mungkin melalui muatan lokal yang wajib diajarkan kepada anak-anak sekolah sehingga mereka tidak hanya mengenal nama-nama Pahlawan Nasional seperti : Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, R.A Kartini, Dewi Sartika, Cut Nya' Dien dan lain sebagainya, namun mereka akan lebih mengenal pejuang daerahnya sendiri. Melalui cara seperti ini, maka upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa nasionalisme pada generasi muda bisa diwujudkan.

Hasil yang dicapai, generasi muda lebih dapat memaknai arti kemerdekaan dengan hal-hal yang positif sesuai dengan bakat dan kemampuan yang ada pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. *Perbincangan Tentang Sejarah Lisan : Sumber, Sasaran dan Relevansi Bagi Indonesia*. Makalah yang Disampaikan Dalam Penataran Tenaga Teknis Bidang Kesejarahan, Direktorat Sejarah, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, di Wisma Hijau Cimanggis, 7 Agustus 2001.
- Baron, H. Antil S. et.al. 2006. *Sejarah Kabupaten Kapuas : Berdirinya Kota Kuala Kapuas dan Terbentuknya Kabupaten Kapuas*. Kuala Kapuas : Pemerintah Kabupaten Kapuas.
- Binti, Yansen A. (ed. Eka Dolok Martimbang). *Merajut Sejarah Perjuangan Gerilya Mempertahankan Kemerdekaan RI di Daerah Dayak Besar (Kini Kalimantan Tengah) Yang Hampir Terlupakan Yaitu Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia Daerah Dayak Besar Tahun 1945-1949* Dalam Kumpulan Catatan dan Ceritera Para Pemuda Pejuang eks Gerilya.
- Ibat, Sion dan Chornain Lambung. 2005. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah 1953-1957*. Palangkaraya : APP GMTPS Kalteng.
- Inas, Mukeri. et.al. (ed. Budi Nartama). 2005. *Sejarah Barito Utara : Tenggelamnya Kapal Onrust di Lalutung Tuor (26 Desember 1859)*. Muara Teweh : Pemerintah Kabupaten Barito Utara.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogya : PT. Tiara Wacana Kerjasama Dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Mahin, Marko. 2006. *Hausmann Baboe : Tokoh Pergerakan Rakyat Dayak Yang Terlupakan*. Jakarta : Keluarga Besar Hausmann Baboe.
- Nahan, Abdul Fattah. *Bartelman Koetin, BBA : Pekerja Tekun, Akrab Dalam Pergaulan*.
- Nahan, Abdul Fattah. *Sumpah Ara Marop, Janji Setia Pemuda Kalteng, Wujud Nyata Integritas Nasional*, Makalah Dalam Rangka Memperingati Hari Sumpah Pemuda ke-72 Tingkat Nasional yang Dilaksanakan di Palangkaraya.
- Nahan, Abdul Fattah. *Pertempuran Danau Mare*.

- Riwut, Tjilik (Peny. Nila Riwut dan Agus Fahri Husein). 1993. ***Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan***. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Rusan, Ahim S. et.al. 2006. ***Sejarah Kalimantan Tengah***. Palangkaraya : Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Palangkaraya dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.
- Suan, TT. ***Dari DAS Sungai Katingan Lahir Pejuang dan Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia G. Obus***.
- Suan, TT. (ed. Arief Rahman Hakim). 2003. ***Sejarah Kota Palangkaraya***. Palangkaraya : Pemerintah Kota Palangkaraya.

DAFTAR INFORMAN

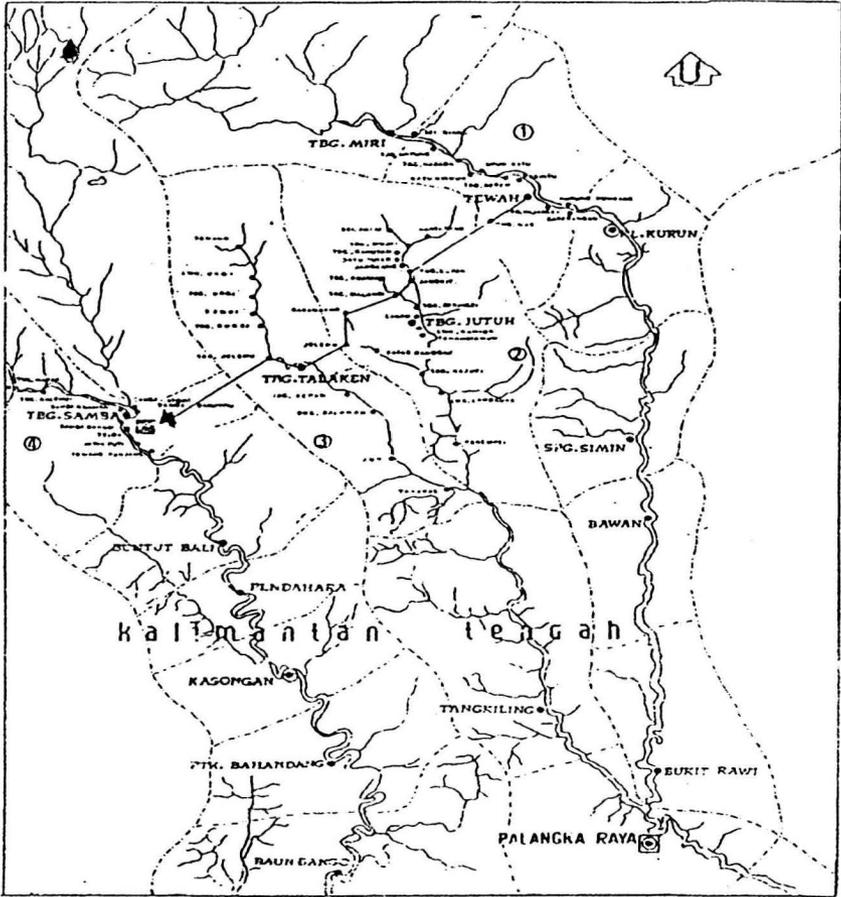
1. Nama : Kassier Ng. Soekah
Usia : 73 tahun
Pekerjaan : - Pejuang Veteran
 - Ketua LVR! Kotamadya Palangkaraya
Alamat : Jalan Suprpto No. 22 Palangkaraya
Agama : Kristen Protestan
2. Nama : Laderis Sakar
Usia : 75 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Dep. P dan K Kabupaten Kuala Kapuas
Alamat : Jalan Nusa Indah Gang IV No. 41 Kuala Kapuas
Agama : Kristen Protestan
3. Nama : Yoses
Usia : 56 tahun
Pekerjaan : Pengurus Gereja Hampatong Kuala Kapuas
Alamat : Kelurahan Hampatong Kecamatan Kapuas Hilir
 Kabupaten Kapuas
Agama : Kristen Protestan
4. Nama : Christoffel Binti
Usia : 85 tahun
Pekerjaan : Purnawirawan TNI-AD
Alamat : Jalan RTA. Milono Km 2 Palangkaraya
Agama : Kristen Protestan
5. Nama : Drs. Yansen A. Binti, MBA
Pekerjaan : - Ketua Pemuda Panca Marga (PPM) Palangkaraya
 - Sekretaris Eksekutif Sekber Asjakon Provinsi
 Kalimantan Tengah
Alamat : Jalan Diponegoro No. 8 Palangkaraya
Agama : Kristen Protestan
6. Nama : Kapten Inf. Sularto
Usia : 44 tahun
Pekerjaan : Ka Kanminvet VI/23 Palangkaraya
Alamat : Kantor Minvetcad VI/23 Palangkaraya
Agama : Islam

7. Nama : Abdul Fattah Nahan
Usia : 59 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Tengah
Alamat : Jalan Melati No. 15 Kompleks PCPRI Palangkaraya
Agama : Islam
8. Nama : Drs. Petrus Awan, MBA, M.Sc
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Kasubdin Kebudayaan pada Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah
Alamat : Jalan Rajawali No. 2 Km. 8 Palangkaraya
Agama : Kristen
9. Nama : Dra. Nunun
Usia : 47 Tahun
Pekerjaan : Kasi Sejarah Nilai Tradisional Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah
Alamat : Palangkaraya
Agama : Islam
10. Nama : Hermadi
Usia : 37 Tahun
Pekerjaan : Staf Subdin Kebudayaan pada Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah
Alamat : Palangkaraya
Agama : Katholik
11. Nama : Drs. Hariyanto
Usia : 46 Tahun
Pekerjaan : Staf pada Kantor Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah
Alamat : Palangkaraya
Agama : Islam

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah bapak bisa menceritakan bagaimana perjuangan rakyat Kalimantan Tengah dalam melawan penjajahan ?
2. Perjuangan rakyat Kalimantan Tengah dibagi dalam dua periode, yaitu perjuangan sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Bagaimana perjuangan sebelum kemerdekaan ?
3. Bagaimana bentuk perjuangan setelah kemerdekaan ?
4. Organisasi-organisasi apa yang muncul pada saat itu ?
5. Apakah tujuan dibentuknya organisasi-organisasi politik dan siapa pemimpinnya ?
6. Siapa saja tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan di Kalimantan Tengah ?
7. Bagaimana kehidupan sosial para tokoh pergerakan ini dalam lingkungan keluarganya ?
8. Pendidikan apa yang telah ditempuh oleh para tokoh pergerakan ?
9. Apakah peran dan pemikiran dari tokoh pergerakan ini untuk memperjuangkan kemerdekaan ?
10. Nilai-nilai kepahlawanan apa saja yang bisa diwarisi oleh generasi muda ?
11. Sampai seberapa jauh rasa nasionalisme atau kebangsaan merambah masyarakat Kalimantan Tengah ?
12. Apakah organisasi-politik yang muncul pada saat itu mampu mempersatukan rakyat Kalimantan Tengah untuk meraih kemerdekaan ?
13. Pada masa revolusi fisik apakah di Kalimantan Tengah juga terjadi peristiwa yang sangat heroik dalam melawan penjajah ?
14. Apakah nama peristiwa pertempuran itu, dimana dan kapan terjadinya ?
15. Siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam pertempuran itu ?
16. Strategi apa yang dijalankan oleh pemimpin gerakan dalam peristiwa pertempuran itu ?
17. Apakah pertempuran itu mampu mengusir penjajah dari bumi Kalimantan Tengah ?
18. Apa makna sebuah kemerdekaan ?
19. Bagaimana cara mengisi kemerdekaan ?
20. Apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah untuk menghargai jasa dan pengabdian para pejuang ?
21. Sampai sejauhmana masyarakat Kalimantan Tengah mengenal para tokoh pejuang daerahnya ?

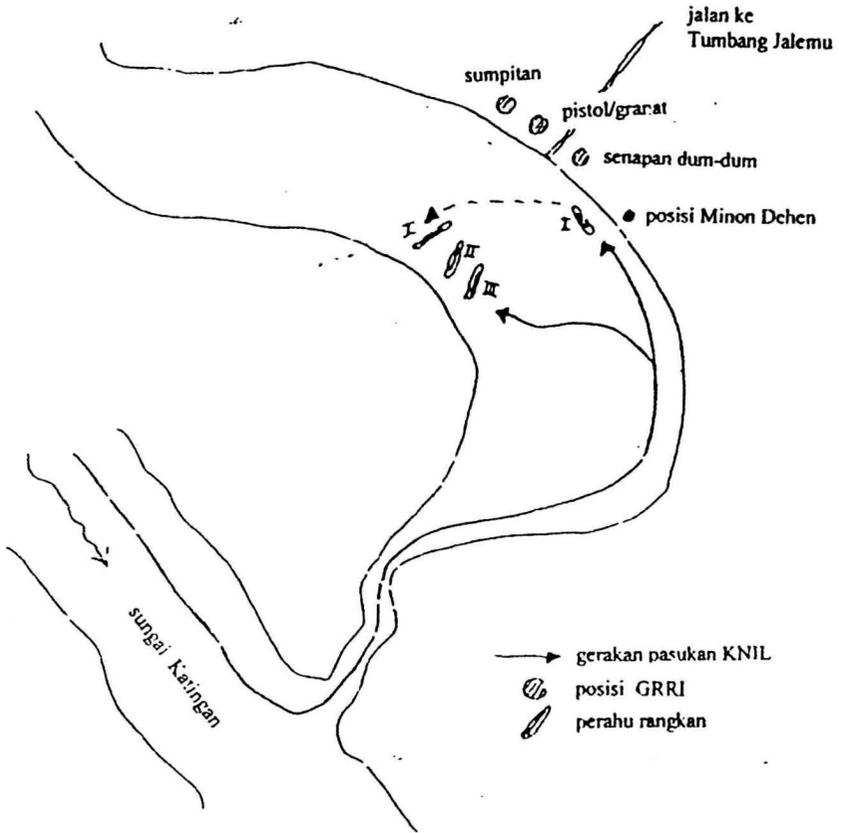
RUTE PERJALANAN PASUKAN GRRI



KETERANGAN :

- | | | | |
|-----|---------------------------|---|---------------------------------|
| ① | Kecamatan Tewah | ☐ | ibukota propinsi |
| ② | Kecamatan Rungan | ● | ibukota kabupaten administratif |
| ③ | Kecamatan Manuhing | • | ibukota kecamatan |
| ④ | Kecamatan Katirgan Tengah | • | D.Sa |
| --- | Batas kabupaten | → | Garis perjalanan pasukan |
| --- | Batas kecamatan | ▨ | Lokasi pertempuran |

SKET PERTEMPURAN DANAU MARE



**Perpustakaan
Jenderal K**

920.0

PE

t